



UPAYA PEDAGANG LOAK DAN TINGKAT PEMENUHAN KEBUTUHAN POKOK

(Studi Deskriptif di Sekitar Pasar Kranggan Kotamadya Yogyakarta)

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi Salah Satu Syarat Ujian
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial
Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial
Pada
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember

Oleh :

Lukito Joko Anggoro

NIM. 970910301260

Pembimbing

Drs. PARTONO, MSi

NIP. 131 643 046

Asal	Herzikh	Kelas
Terima	16 NOV 2001	362.5
No. Induk	102368 46	ANG
		M

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2001

MOTTO

**“Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia
(rezki hasil perniagaan) dari Tuhanmu.**

**Maka apabila kamu telah bertolak dari ‘Arafat, berzikirlah
kepada Allah di Masy’aril haram.**

**Dan berzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang
ditunjukkan-Nya kepadamu; dan sesungguhnya kamu sebelum
itu benar-benar termasuk orang sesat”.**

(Terjemahan Q.S Al Baqoroh ; 198)

**“Ketika kamu memiliki sedikit pengetahuan
pergunakanlah untuk berkarya,
karena kamu lebih berarti
daripada orang yang memiliki banyak pengetahuan
namun mati tak berfungsi”.**

(Kahlil Gibran, 2001)

-
1. AI QUR’AN DAN TERJEMAHAN, 1995. DEPARTEMEN AGAMA R.I.
 2. KAHLIL GIBRAN.2001.HIKMAH-HIKMAH KEHIDUPAN. CV BENTANG BUDAYA.

PERSEMBAHAN

Terlalu sulit untuk menggambarkan rasa terima kasih dan sembah sujudku kepada bapak dan ibu, hanya sepenggal kata yang baru bisa aku berikan, biarlah menjadi gambaran yang abadi tentang cinta dan kasih sayang seorang anak kepada bapak dan ibu selamanya. Karya tulis ini, khusus kupersembahkan untuk:

1. Bapak dan ibu tercinta yang senantiasa tak lelah-lelahnya mendoakan serta segala materi yang telah diberikan untuk semua kesuksesanku.
2. Kakakku Widya serta adikku Esti dan Indah yang selalu memberikan dorongan dan semangat.
3. Almamaterku semoga tetap berkembang selalu.

PENGESAHAN

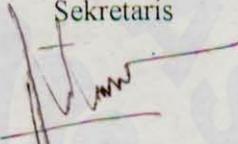
Diterima dan Dipertahankan di depan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial

Pada Hari : SELASA
Tanggal : 9 Oktober 2001
Jam : 08.00 WIB

Panitia Penguji

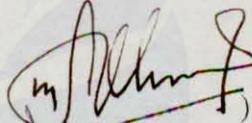
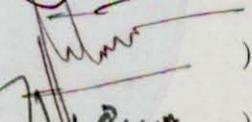
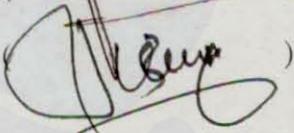
Ketua

Drs. SULOMO, SU
NIP. 130 935 420

Sekretaris

Drs. PARTONO, MSi
NIP. 131 643 046

Anggota Tim Penguji:

1. Drs. SULOMO, SU
2. Drs. PARTONO, MSi
3. Drs. PAIRAN, MSi

()
()
()

Mengetahui,
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Jember
Dekan




Drs. H. Moch. Toerki
NIP. 130 524 832

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Upaya Pedagang Loak Dalam Memenuhi Kebutuhan Pokok (Studi Deskriptif Di Pasar Kranggan Kotamadya Yogyakarta)”.

Penulisan skripsi ini dalam rangka untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Penulis menyadari bahwa untuk mencapai tujuan ini tidak lepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, pada saat mencari, mengumpulkan, menyusun serta mengolah data yang diperoleh, baik bantuan berupa materiil maupun spiritul. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

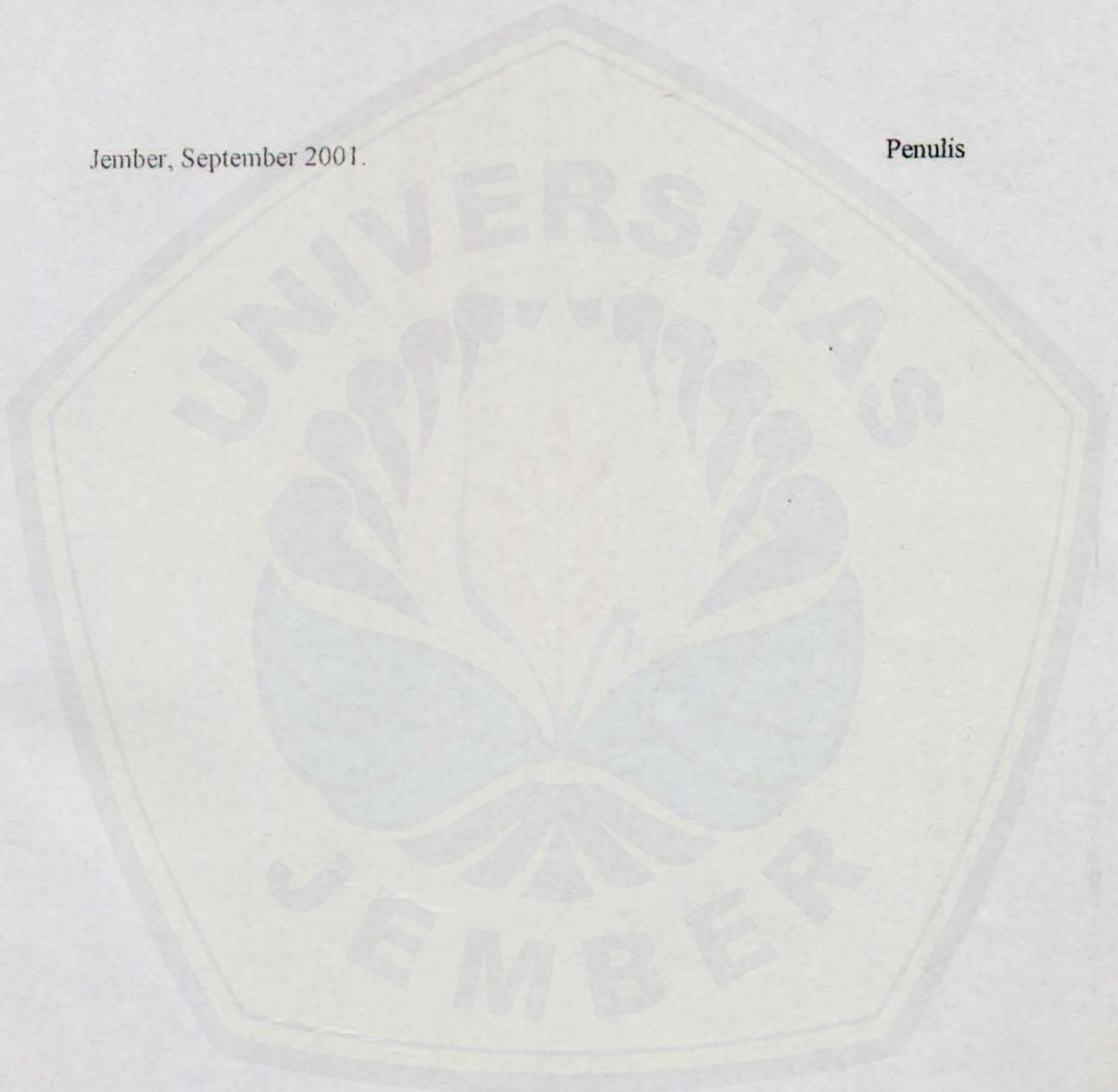
1. Bapak Drs. Partono. Msi selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya dan dengan penuh kesabaran membimbing serta mendorong dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Elly Suhartini, Msi selaku dosen wali yang telah memberikan pengarahan selama penulis menuntut ilmu di jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial.
3. Bapak Drs. Husni Abdul Gani. Ms. Selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial.
4. Bapak Drs. H. Moh. Toerki, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
5. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember khususnya jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan bimbingan selama penulis belajar.
6. Bapak Datuk, selaku ketua kelompok pedagang loak di Pasar Kranggan Kotamadya Yogyakarta atas segala bantuan yang diberikan demi kelancaran proses penelitian.
7. Teman-temanku seperjuangan KS'97, Ulin, Sutik, Gembul, Giyarto, Reni, Yuli, Wiwit, Hida dan semuanya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas masukan-masukannya terhadap skripsi ini.

8. Semua pihak yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, oleh karena itu penulis mohon maaf sebesar-besarnya. Akhirnya penulis berharap semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan khususnya bagi pengembangan Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Jember, September 2001.

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Pokok Bahasan	7
1.4 Tujuan dan Kegunaan	9
1.5 Tinjauan Pustaka	10
1.6 Definisi Operasional	18
1.7 Metodologi Penelitian	26
1.7.1 Lokasi Penelitian	27
1.7.2 Penentuan Populasi	27
1.7.3 Penentuan Sampel	29
1.7.4 Pengumpulan Data	30
1.7.5 Analisa Data	31
BAB II DESKRIPSI PASAR KRANGGAN	
2.1 Gambaran Umum Pasar Kranggan	32
2.2 Pembagian Luas Pasar Menurut Lokasi Tempat Berdagang	34
2.3 Jenis Barang Dagangan dan Klasifikasi Pasar	35
2.4 Pembagian Jumlah Pedagang Menurut Lokasi Berdagang	36
2.5 Aktifitas Pasar	37

BAB III KARAKTERISTIK RESPONDEN

3.1	Usia Responden	41
3.2	Tingkat Pendidikan Responden	42
3.3	Jumlah Anggota Keluarga Responden	43
3.4	Tingkat Pendidikan Anak	44
3.5	Status Tempat Tinggal	46
3.6	Jarak Tempat Tinggal Responden Dengan Lokasi Berdagang	46
3.7	Asal Modal dan Besarnya Modal	47
3.8	Lama Responden Menekuni Pekerjaan dan Lama Waktu Bekerja	50
3.9	Cara Responden Memperoleh Barang Dagangan	51

BAB IV ANALISA DATA

4.1	Upaya Berdagang Pedagang Loak	52
4.2	Tingkat Pendapatan	55
4.3	Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Pokok	56
4.3.1	Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Pangan	56
4.3.2	Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Sandang	57
4.3.3	Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Perumahan	59
4.3.4	Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan	61

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1	Kesimpulan	63
5.2	Rekomendasi	64

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Pembagian Luas Pasar Menurut Lokasi Berdagang	34
Tabel 2.	Pembagian Jumlah Pedagang Menurut Lokasi Berdagang.....	36
Tabel 3.	Pembagian Jumlah Pedagang Kakilima Menurut Lokasi Berdagang	37
Tabel 4.	Pembagian Jumlah Pedagang Loak Menurut Lokasi Berdagang..	38
Tabel 5.	Kelompok Usia Responden.....	41
Tabel 6.	Kategori Tingkat Pendidikan	43
Tabel 7.	Jumlah Anggota Keluarga.....	44
Tabel 8.	Tingkat Pendidikan Anak.....	45
Tabel 9.	Status Tempat Tinggal Responden	46
Tabel 10.	Jarak Tempat Tinggal Responden Dengan Lokasi Bekerja	47
Tabel 11.	Asal Modal Awal yang Digunakan dan Modal	48
Tabel 12.	Kategori Besar Modal Awal Responden.....	49
Tabel 13.	Lama Responden Menekuni Pekerjaan.....	50
Tabel 14.	Kategori Upaya Berdagang Responden	53
Tabel 15.	Kategori Tingkat Pendapatan	55
Tabel 16.	Kategori Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Pangan Responden	57
Tabel 17.	Kategori Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Sandang Responden ...	58
Tabel 18.	Kategori Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Pangan Responden	60
Tabel 19.	Kategori Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Responden	61

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Golongan Jenis Dagangan
- Lampiran 2 Rekapitulasi Data Identitas Responden
- Lampiran 3 Rekapitulasi Data Tingkat Pendidikan Anak Responden
- Lampiran 4 Rekapitulasi Data Modal, Upaya Yang Dilakukan dan Pendapatan Responden
- Lampiran 5 Rekapitulasi Pemenuhan Kebutuhan Pokok Responden
- Lampiran 6 Denah Pasar Kranggan
- Lampiran 7 Surat-surat Penelitian



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Krisis yang terjadi sejak Juli 1997 merupakan suatu fenomena yang melanda bangsa Indonesia yang menimbulkan perubahan mendasar yang mempengaruhi kehidupan bangsa, diantaranya daya beli masyarakat merosot tajam, harga barang dan kebutuhan pokok yang melambung, kemampuan berproduksi pabrik yang menurun serta banyak terjadinya PHK di berbagai sektor industri. Krisis ekonomi merupakan krisis yang paling menonjol diantara semua krisis tersebut. Krisis yang terjadi tersebut telah mengakibatkan turunnya pendapatan perkapita penduduk dari 1000 US dolar menjadi 400 US dolar. Sehingga Indonesia menjadi negara miskin di dunia. "Pada Desember 1998 Badan Pusat Statistik mendapatkan angka sebesar 49,5 juta orang miskin, sedang pada bulan Agustus 1999 adalah 37,5 juta orang miskin di Indonesia". (Rencana Induk Pengentasan Kemiskinan, 1999:1).

Pondasi perekonomian Indonesia yang tidak kokoh menimbulkan lemahnya daya tahan penduduk dalam menghadapi krisis, sehingga berbagai permasalahan sosial muncul seperti pengangguran, kemiskinan, kriminalitas dan sebagainya. Semakin terbatasnya lapangan pekerjaan dalam sektor formal juga merupakan salah satu sebab terjadinya banyak pengangguran. Banyaknya tenaga kerja yang tidak tertampung dalam sektor formal menyebabkan tumbuh dan berkembangnya sektor informal, yang mana sektor ini merupakan jalan keluar untuk menjadikan tuntutan kebutuhan yang ada dapat terwujud dengan bekerja di sektor informal.

Sektor informal yang dimaksud dalam tulisan ini menurut SV. Sethuraman dalam Manning (1996:90) adalah sebagai berikut:

Suatu manifestasi dari situasi pertumbuhan kesempatan kerja di negara sedang berkembang. Karena itu mereka yang memasuki kegiatan berskala kecil ini di kota, terutama bertujuan untuk mencari kesempatan kerja dan pendapatan dari pada keuntungan. Karena yang memasuki pada sektor ini pada umumnya miskin, berpendidikan rendah, tidak terampil dan kebanyakan para migran.

Mereka yang masuk sektor informal biasanya terdorong oleh tidak adanya hubungan kontrak kerja jangka panjang, sehingga angkatan kerja pada sektor ini relatif tinggi. Selain itu sektor informal tidak terlalu menuntut syarat atau kriteria yang ketat untuk dapat melakukan suatu jenis pekerjaan, maka dalam hal ini membuka peluang bagi semua lapisan masyarakat untuk masuk dalam sektor ini. Pada umumnya mereka yang memasuki sektor informal di perkotaan hanya mempunyai ketrampilan serta pendidikan yang rendah, yang kurang memungkinkan mereka mempunyai kesempatan masuk dalam sektor formal. Sehingga sebagian angkatan kerja yang berada dari lapisan bawah terserap dalam sektor informal, baik yang berasal dari desa maupun dari dalam kota itu sendiri. Sektor informal diharapkan bertindak sebagai suatu penyangga antara kesempatan kerja yang kecil dan pengangguran yang meledak. Pencari kerja yang tidak memperoleh pekerjaan dalam sektor formal dapat masuk ke dalam lapangan kerja sektor informal.

Secara mikro prospek sektor informal dapat dianalisis melalui peranannya terhadap ekonomi rumah tangga dan secara makro dilihat melalui persebaran dan perkembangannya pada unit wilayah serta sumbangannya terhadap pendapatan daerah. Pada level rumah tangga, unit usaha disektor informal akan dirasakan bermanfaat apabila mampu memberikan dukungan terhadap ekonomi rumah tangga. Misalnya melalui penghasilan yang diperoleh dalam sektor ini merupakan satu-satunya sumber pendapatan utama rumah tangga atau berfungsi sebagai sumber pendapatan tambahan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Unit usaha di sektor informal dirasakan prospektif pada level rumah tangga. Pada unit wilayah, prospek tersebut dilihat melalui pertumbuhan unit usaha dari waktu ke waktu. Pertambahan unit usaha sektor informal secara cepat pada suatu wilayah dalam waktu tertentu diasumsikan sebagai indikator bahwa sektor informal mempunyai prospek yang baik dalam memberikan tambahan penghasilan bagi masyarakat dan dapat memberikan pemasukan bagi pendapatan daerah lewat penarikan retribusi daerah serta sebagai tempat penampungan pekerja yang tidak mendapatkan pekerjaan.

Apabila dikaji menurut ketergantungan antar sektor, yaitu sektor informal dengan sektor formal, maka hal ini merupakan aspek yang tidak dapat dipungkiri dalam suatu sistem ekonomi. Keberadaan sektor formal di suatu wilayah tidak urung akan diikuti oleh maraknya berbagai sektor informal. Menurut Portes and Walton yang dalam Pitoyo (1999:79) mengatakan bahwa "Beberapa analisis menunjukkan sektor informal berada pada posisi subordinat, sektor informal sering dipandang sebagai sistem ekonomi bayangan yang mempunyai posisi tawar-menawar yang rendah".

Ditinjau dari segi tipologinya sektor informal menurut El Shaks dalam Pitoyo (1999:80) yaitu:

Sektor Informal dibagi menjadi dua tipologi, yaitu sektor informal yang aktivitas ekonominya memberikan layanan penting kepada masyarakat, yang berfungsi sebagai pengkap dalam sektor formal, seperti : pedagang kaki lima, pengusaha transportasi, jasa kecil-kecilan, dsb. Sedangkan tipologi selanjutnya adalah tipologi sektor informal dengan kegiatan ekonomi yang bersifat marginal, ilegal dan cenderung bersifat personal. Biasanya tanpa modal, seperti : pembantu rumah tangga, pengemis, pemulung, pengamen, dsb.

Pedagang kaki lima merupakan bagian dari sektor informal yang memberikan layanan kepada masyarakat. Sedangkan yang dimaksud dengan pedagang kaki lima menurut Pitoyo (1999:76) adalah "Mereka yang berstatus sebagai pemilik, usaha dan bukan hanya buruh (pekerja), yang bekerja pada sektor perdagangan pada bangunan usaha yang tidak permanen".

Adapun kemudian yang perlu dijelaskan disini adalah ciri-ciri dari sektor informal. Menurut Wirosarjono (1985:42), ciri-ciri sektor informal adalah sebagai berikut :

1. Pola kegiatan yang tidak teratur.
2. Tidak tersentuh oleh peraturan ,ketentuan yang ditetapkan pemerintah
3. Modal, omset peralatan, perlengkapan biasanya kecil dan atas dasar perhitungan harian.
4. Tidak mempunyai keterkaitan dengan usaha lain.
5. Umumnya tidak mempunyai tempat usaha yang permanen dan terpisah dari tempat tinggalnya.
6. Tidak membutuhkan skil khusus, sehingga dapat menyerap bermacam-macam tingkat pendidikan.

7. Umumnya tiap usahanya mempekerjakan tenaga yang sedikit dari lingkungan keluarga, kenalan atau daerah yang sama.
8. Tidak mengenal sistem perbankan dan pembukuan

Pedagang kaki lima merupakan bagian dari sistem perekonomian kota yang masih dipandang sebagai pengganggu kelancaran lalu lintas, membuat kotor dan merusak keindahan kota. Tetapi terlepas dari itu, keberadaan pedagang kaki lima ternyata merupakan salah satu bentuk dari sektor informal yang paling banyak menyerap tenaga kerja. Banyaknya pedagang kaki lima yang ada disebabkan karena adanya tuntutan kebutuhan yang harus dipenuhinya ditambah lagi dengan kondisi bangsa Indonesia yang sejak Juli 1997 sampai sekarang keadaan moneter mengalami gejolak, dimana pasar uang dan pasar modal tidak stabil, banyak perusahaan bangkrut, nilai tukar rupiah merosot, harga kebutuhan pokok tinggi, PHK terjadi dimana-mana, pengangguran meledak dan berbagai kebijakan pemerintah yang telah dilakukan belum dapat memberikan hasil yang optimal.

Perkembangan kehidupan sosial ekonomi tidak terlepas dari kehidupan sektor informal. Yogyakarta yang menyandang predikat sebagai *Kota Pelajar* juga mengalami hal itu. Pedagang kaki lima yang ada di Yogyakarta juga mengalami perkembangan, mengenai jenis barang dagang yang dijual juga bermacam-macam, mulai dari minuman, makanan, perabotan sampai dengan barang-barang bekas. Dan fokus dari penelitian ini adalah pedagang kaki lima yang memperjualbelikan barang bekas atau di sebut dengan pedagang loak, yang mana di daerah Yogyakarta di sebut dengan *pedagang klitikan*. Yang dimaksud dengan pedagang loak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Balai Pustaka (1990:202) adalah "Orang yang mencari nafkah dengan cara berdagang barang bekas".

Penelitian tentang pedagang loak ini dilakukan di Pasar Kranggan yang berlokasi di Desa Poncowinatan, Kelurahan Gowongan, Kecamatan Jetis, Kotamadya Yogyakarta Khususnya didaerah Jalan Poncowinatan atau Jalan Kranggan, Jalan Diponegoro dan Jalan Asem Gede. Para pedagang itu dalam melakukan aktifitas berjualannya berada ditepi-tepi jalan atau trotoar sekitar pasar, yaitu dengan cara menggelar tikar atau alas seadanya untuk barang

dagangannya. Para pedagang itu menempati ruas-ruas jalan. Hal itu dengan pertimbangan pembayaran retribusi yang lebih murah daripada di dalam pasar dan calon pembeli lebih mudah mengetahuinya serta tempatnya dipandang cukup strategis yaitu persimpangan jalan dan merupakan jalan untuk memasuki pasar. Perkembangan pedagang loak yang ada di Pasar Kranggan tersebut tergolong sangat pesat. Hal itu dapat dilihat dari pertambahannya jumlah pedagang yaitu sebelum tahun 1997 yang menurut Retribusi Pasar hanya berjumlah 9 orang dan sekarang sudah mencapai jumlah 77 orang.

Kartono,(2000:213) menyatakan bahwa "Perkerjaan merupakan sumber utama bagi pencapaian kesejahteraan atau kebutuhan, status sosial, penghargaan dan jaminan sosial". Begitu juga dengan para pedagang loak, mereka bekerja dengan tujuan utama adalah untuk memperoleh pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedangkan kebutuhan hidup manusia (*Need Hierarchy Theori*) menurut Maslow dalam Walgito (1984:14) digolongkan menjadi:

1. *Physiological Needs*, yaitu kebutuhan-kebutuhan yang bersifat fisiologik, dan kebutuhan-kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang paling kuat diantara kebutuhan-kebutuhan yang lain.
2. *The Safety Needs*, yaitu merupakan kebutuhan-kebutuhan yang berkaitan dengan rasa aman.
3. *The Belongingness and Love Needs*, yaitu merupakan kebutuhan-kebutuhan yang berkaitan dengan hubungan dengan orang lain, merupakan kebutuhan sosial.
4. *The Esteem Needs*, yaitu kebutuhan-kebutuhan yang berkaitan dengan rasa harga diri, rasa dihargai.
5. *The Needs For Self Actualization*, yaitu kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri, kebutuhan ikut berperanan.

Dari uraian dan pertimbangan tersebut di atas, bahwa krisis yang melanda bangsa Indonesia berdampak pula pada kehidupan keluarga, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup. Pedagang loak yang merupakan bagian dari pedangan kaki lima ataupun sektor informal juga merasakan dampak dari krisis tersebut. Dimana mereka harus memenuhi kebutuhan keluarganya dengan pendapatan dari hasil berdagang yang tidak menentu dan harga kebutuhan hidup yang cukup tinggi. Dari hal tersebut di atas maka penulis melakukan penelitian

dengan judul **“Upaya Pedagang Loak Dan Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Pokok Studi Deskriptif di Sekitar Pasar Kranggan Kotamadya Yogyakarta”**.

Dasar pertimbangan obyektif penulis memilih judul dan menentukan lokasi penelitian ini adalah :

1. Judul penelitian ini masih erat kaitannya dengan disiplin ilmu yang penulis tekuni, yaitu Ilmu Kesejahteraan Sosial.
2. Penulis memilih lokasi di daerah Kotamadya Yogyakarta karena jumlah pedagang loak yang ada di daerah tersebut dipandang memungkinkan sebagai obyek penelitian.

Sedangkan dasar pertimbangan subyektif penulis memilih judul dan menentukan lokasi penelitian tersebut adalah terjangkaunya tempat, waktu dan biaya oleh penulis untuk melaksanakan penelitian. Sedangkan alasan lain penulis memilih judul ini adalah karena penulis ingin mengetahui bagaimana upaya mereka dalam berdagang untuk memperoleh pendapatan guna memenuhi kebutuhan pokoknya.

1.2 Perumusan Masalah

Pada dasarnya setiap kegiatan bersumber dari adanya masalah yang menuntut manusia untuk memecabkannya. Sebagaimana pendapat Surrachmad (1982:32) menyatakan bahwa:

Masalah adalah setiap kegiatan yang menggerakkan manusia untuk memecahkan masalahnya. Masalah harus dapat dirasakan sebagai suatu rintangan yang mestinya dilalui dengan jalan mengatasinya apabila kita akan berjalan terus. Masalah menampakkan diri sebagai suatu tantangan, oleh sebab itu dapat dikarenakan bahwa masalah yang benar-benar dimasalahkan dalam penyelidikan perlu memiliki unsur-unsur yang menggerakkan kita untuk membahasnya, sebab pula mengenal masalah harus disertai dengan kritik dan selektif.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa masalah dalam penelitian adalah tujuan yang hendak dicapai melalui suatu penelitian terhadap obyek permasalahan yang dipilih.

Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah menyangkut pedagang loak di masa krisis dalam memenuhi kebutuhan pokok. Berdasarkan hal itu maka

permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut **“Bagaimana Upaya Pedagang Loak Dan Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Pokok?”**.

1.3 Pokok Bahasan

Pokok bahasan dalam suatu penelitian berfungsi sebagai penentuan ruang lingkup terhadap obyek penelitian yang sedang dilakukan, dengan tujuan mempersempit ruang atau membatasi suatu penelitian itu sendiri. Tan yang dikutip oleh Koentjaraningrat (1983 : 35) menyatakan bahwa :

Dalam penelitian ilmiah perlu adanya penentuan ruang lingkup. Hal ini penting sekali supaya penulisan jangan sampai terjerumus dalam sekian banyak data yang akan diteliti, seringkali peneliti demikian bersemangat dalam meneliti suatu permasalahan sehingga tidak sadar akan kesukaran-kesukaran yang pasti dihadapi karena ruang lingkungannya terlalu luas.

Berdasarkan dari pengertian di atas maka pokok bahasan diharapkan akan memberikan batasan permasalahan dalam penelitian ini. Untuk mengetahui upaya yang pedagang loak lakukan dalam memenuhi kebutuhan pokok, maka faktor-faktor yang terkait langsung dalam penelitian ini dijadikan pokok bahasan. Faktor-faktor tersebut adalah upaya pedagang loak, pendapatan dan kebutuhan pokok. Berikut ini uraian dari masing-masing pokok bahasan tersebut:

1.3.1 Upaya Pedagang Loak.

Berdagang barang loak merupakan salah satu alternatif pekerjaan dalam sektor informal. Dari hal tersebut, maka berdagang barang loak merupakan bagian dari sektor informal yang bertindak sebagai suatu penyangga antara kesempatan kerja dan pengangguran. Berdasarkan barang bekas yang dijual, para pedagang loak itu memperjualbelikan barang-barang seperti buku-buku , alat-alat rumah tangga, berbagai macam perabotan dsb.

Menurut pendapat Mazumdar dalam Effendi (1995:89) yang dimaksud dengan sektor informal sebagai penyangga lapangan kerja adalah:

Mobilitas angkatan kerja disektor informal adalah sangat tinggi. Hal inilah yang merupakan salah satu faktor yang mendorong tenaga kerja memasuki sektor ini. Sektor informal dapat bertindak sebagai suatu penyangga antara kesempatan kerja dan pengangguran. Pencari kerja

yang tidak memperoleh pekerjaan disektor formal bisa bekerja dalam sektor informal untuk jangka pendek atau jangka panjang daripada menganggur.

Berdagang barang loak merupakan upaya seseorang untuk mempertahankan hidup atau survive dengan cara bekerja sebagai pedagang barang loak atau barang bekas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:1109), upaya adalah “Usaha”. Sedangkan Pedagang loak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:202) adalah “Örang yang mencari nafkah dengan cara berdagang barang bekas”. Jadi yang di maksud dengan upaya pedagang loak adalah usaha yang dilakukan orang untuk mencari nafkah dengan cara berdagang barang bekas.

Menurut Nitisemito (1977:173), “Hal-hal yang perlu diperhatikan bagi seorang pedagang adalah lokasi berdagang, kelengkapan dan kualitas barang dagangan, harga barang, keramahan dalam pelayanan dan ketepatan janji keuangan. Pendapat tersebut dipertegas oleh Syaharudin (1988:14), bahwa “Keberhasilan seorang pedagang dipengaruhi oleh beberapa sebab, yaitu lokasi penjualan, jenis dan kualitas barang, cara menjual dan ramai tidaknya konsumen”.

Sehingga dalam berdagang barang loakpun terdapat berbagai macam upaya yang dilakukan oleh pedagang loak yaitu meliputi: cara pemasaran barang dagangan, mencari lokasi berdagang, memperoleh barang dagangan, perlakuan terhadap barang dagangan , dan sebagainya. Dari berbagai upaya tersebut, maka dalam penelitian ini penulis membatasi upaya yang dilakukan pedagang loak dalam hal perlakuan terhadap barang dagangan yang akan di jual yaitu dengan cara memperbaiki, memodifikasi, mengecat, menyambung, dan mencarikan pesanan pembeli.

1.3.2. Pendapatan

Bagi seseorang yang berprofesi sebagai pedagang, keuntungan yang diperoleh merupakan penghasilannya. Melalui upaya-upaya yang dilakukan dalam berdagang tersebut diharapkan dapat meningkatkan pendapatan pedagang loak. Pendapatan yang dijadikan ukuran oleh penulis adalah keuntungan bersih yang di terima pedagang loak selama satu bulan, dan keuntungan itu diperoleh dari selisih antara harga barang yang terjual dengan harga barang yang dibeli barang. Dari

keuntungan atau pendapatan yang diperoleh pedagang loak tersebut diharapkan dapat dijadikan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan pokok.

1.3.3 Kebutuhan Pokok.

Setiap individu mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda, dan bertolak dari itu dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan jenis dan banyaknya kebutuhan dari setiap individu. Begitu juga dengan kebutuhan pokok, maka setiap individupun mempunyai kebutuhan pokok yang berbeda-beda. Menurut Sumardi dan evers (1982:2), yang maksud dengan kebutuhan pokok adalah:

Kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar atau basic needs dapat dijelaskan sebagai kebutuhan yang sangat penting guna kelangsungan hidup manusia baik yang terdiri dari kebutuhan atau konsumsi individu (makanan, pakaian, perumahan) atau pelayanan sosial tertentu (air minum, sanitasi, transportasi, kesehatan dan pendidikan).

Dari pendapat tersebut maka penulis dalam penelitian ini membatasi tentang pemenuhan kebutuhan pokok pada:

- a. Pemenuhan kebutuhan pangan
- b. Pemenuhan kebutuhan sandang
- c. Pemenuhan kebutuhan papan
- d. Pemenuhan kebutuhan pendidikan.

1.4 Tujuan dan Kegunaan

Berdasarkan pada permasalahan yang telah disampaikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan dan menganalisis upaya berdagang yang dilakukan pedagang loak dan tingkat Pemenuhan kebutuhan Pokok.

Dan kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan bagi pengembangan Ilmu Sosial umumnya dan Ilmu Kesejahteraan Sosial pada khususnya.

- b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi dan kepastakaan tentang masalah pedagang loak khususnya dan pedagang kaki lima ataupun sektor informal pada umumnya.

1.5 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan permasalahan dalam penelitian, dalam tinjauan pustaka ini penulis menggunakan teori dan konsep yang berhubungan dengan variabel penelitian. Teori dan konsep yang berhubungan dengan variabel tersebut adalah teori dan konsep mengenai kebutuhan pokok, sektor informal dan struktural fungsional. Teori-teori dan konsep-konsep tersebut diharapkan dapat membantu penulis untuk menjelaskan pembahasan dalam permasalahan yang ada. Berikut dibawah ini uraian dari teori dan konsep yang digunakan penulis:

1.5.1 Teori Kebutuhan

Membicarakan mengenai masalah kebutuhan manusia maka tidak boleh dilupakan bahwa terdapat dua aspek yang mempengaruhi yaitu aspek jasmani dan rohani. Kebutuhan manusia merupakan suatu hal yang subyektif, karena kebutuhan masing-masing individu berbeda. Namun secara umum dapat dikelompokkan seperti pendapat Maslow yang dikutip T. Nugroho (1982:6), Kebutuhan manusia dibagi menjadi lima yaitu :

1. Kebutuhan fisik (udara, air, makan dan sebagainya)
2. Kebutuhan dari rasa aman (jaminan agar dapat bertahan dalam kehidupan serta terpuaskan kebutuhan dasarnya secara berkesinambungan)
3. Kebutuhan untuk disayangi dan menyayang.
4. Kebutuhan untuk penghargaan (dari dirinya dan pihak lain)
5. Kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri dan bertumbuh

Dalam memenuhi kebutuhan tersebut, maka pada dasarnya manusia mempunyai usaha agar kebutuhannya dapat terpenuhi. Menurut Thoha (1984:38), kebutuhan adalah “beberapa pernyataan di dalam diri seseorang yang menyebabkan seseorang tersebut berbuat untuk mencapainya sebagai suatu obyek atau hasil”. Sedangkan kebutuhan yang harus dipenuhi manusia menurut As’ad dalam Thoha (1984:176) adalah:

Kebutuhan primer, sekunder dan tersier. Pemenuhan kebutuhannya dilaksanakan berdasarkan urutan kepentingannya. Seorang manusia sebenarnya tidak pernah bereaksi terhadap satu motif saja dia membuat seleksi berdasarkan sejumlah motif-motif yang ada dalam dirinya pada suatu saat yang sama.

Dari definisi diatas, kebutuhan yang akan dikaji pada komunitas pedagang loak terfokus pada:

a. Kebutuhan pangan

Pangan merupakan salah satu kebutuhan pokok yang paling utama dalam kelangsungan hidup manusia. Pemenuhan kebutuhan makan yang dianjurkan di Indonesia menurut Prakoso, dkk (1989:11) yaitu "Standar makan Indonesia adalah makanan yang mengandung cukup kalori dan zat-zat gizi untuk pertumbuhan dan pemeliharaan kesehatan optimum". Sedangkan pola menu yang dianjurkan di Indonesia adalah empat sehat lima sempurna, yang meliputi:

1. Makanan Pokok
Bahwa makanan setempat yang mudah didapat atau sesuai dengan selera keluarga seperti: beras, bugur, jagung, sagu, gandum, gaplek, catel atau campuran bahan-bahan lain.
2. Lauk Pauk
Ikan, telur, daging, ayam, kedelai, kacang tanah dan kacang kering lainnya, tempe, tahu, oncom dan lainnya atau campuran dari bahan-bahan lainnya.
3. Sayuran
Terutama sayuran yang berwarna seperti: kangkung, bayam, buncis, kacang panjang, wortel, sawi dan sebagainya atau campuran dari bahan lainnya.
4. Buah-buahan
Dapat diperoleh menurut musim seperti: pisang, pepaya, sawo, mangga, jambu biji dan sebagainya.
5. Susu

Dari pola menu empat sehat lima sempurna tersebut diharapkan gizi yang dibutuhkan oleh setiap individu dapat terpenuhi. Sayogya (1985:177) menyatakan bahwa "Nilai gizi rata-rata yang dibutuhkan orang dewasa adalah 1900 kalori per orang dalam satu hari kecukupan pangan dipastikan diatas 320 kg perorang dalam satu tahun". Sedangkan Esmara (1986:326) menyatakan bahwa "Dalam kenyataannya masalah pangan tidak dapat dipecahkan dengan memperhatikan masalah gizi semata-mata tetapi erat kaitannya dengan selera, tingkat pendapatan,

adat istiadat dan sebagainya”. Jadi pemenuhan gizi antara individu yang satu dengan yang lainnya itu berbeda-beda dan tidak dapat dipastikan. Hal itu tergantung dari umur, fisik, lingkungan dan keadaannya.

b. Kebutuhan sandang

Kebutuhan pakaian atau sandang merupakan salah satu kebutuhan yang tidak kalah pentingnya yang harus dipenuhi selain kebutuhan pangan dan perumahan. Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1983:52) menyatakan bahwa:

Kebutuhan sandang bagi seseorang mencerminkan seseorang atau keadaan keseluruhan keluarga, dikatakan bahwa pemenuhan kebutuhan sandang dinegara-negara yang belum maju masih memprihatinkan, karena sebagian besar dari pendapatan mereka (kurang lebih 60%) dipakai untuk membeli pangan, padahal untuk negara maju hanya sekitar 25% saja.

Sandang merupakan sesuatu yang melekat dan dimiliki manusia, baik dilihat dari segi keindahan dan segi manusia sebagai makhluk sosial dan mempunyai budaya. Hal ini dipertegas oleh Esmara (1986:326) yaitu “ Dalam pemilikan pakaian atau sandang seseorang tergantung pula pada selera, tingkat pendapatan, keadaan iklim, adat istiadat dan sebagainya”. Dari kedua pengertian tersebut maka kebutuhan akan pakaian atau sandang merupakan kebutuhan pokok yang tidak dapat ditunda-tunda lagi. Sedangkan adanya perbedaan dari masing-masing individu dalam memenuhi sandang untuk dirinya maupun bagi keluarganya itu tergantung pada pendapatan, selera, adat istiadat serta keinginan dari individu tersebut.

c. Kebutuhan papan

Kebutuhan perumahan atau papan merupakan kebutuhan pokok yang tidak dapat ditinggalkan. Hal itu dikarenakan perumahan adalah tempat berlindung dari cuaca, iklim, dan rasa ama. Sedangkan menurut Sumardi dan Evers (1982:221) pengertian dari perumahan adalah:

Perumahan bukan hanya mengandung arti sebagai tempat tinggal melainkan merupakan satuan yang komplek, melibatkan berbagai unsur kebutuhan yang mewujudkan bukan hanya kebutuhan biologis saja tetapi juga berbagai kegiatan sosial, ekonomi, dan sebagainya. Suatu pemukiman dapat dilihat sebagai suatu dunia tersendiri dimana para

warganya menemukan identitas mereka, merasa aman, merasa menjadi makhluk sosial dan tempat mereka menyalurkan nilai-nilai untuk berkembang biak menyambung keturunan.

Jika ditinjau dari segi kesehatan, syarat rumah sehat menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1983:53) adalah:

1. Dapat memberikan perlindungan terhadap gangguan iklim dan cuaca yaitu dingin, angin, hujan dan udara lembab yang kurang serasi dengan kondisi kehidupan manusia.
2. Dapat memenuhi kebutuhan penghuninya untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan yang lazim seperti memasak, menjahit, belajar dan menulis serta kegiatan inti untuk memenuhi kebutuhan seluruh jasmani bagi kelangsungan hidupnya, selain itu juga dapat berkumpul bersama seluruh keluarga atau mengadakan pertemuan dengan tamu.
3. Dapat digunakan sebagai tempat istirahat yang tenang di waktu lelah dan sakit.

Sedangkan menurut Kasim dalam Sumardi dan Evers (1982:33) adalah “Keadaan rumah seseorang merupakan salah satu faktor yang menentukan sehat atau tidaknya kondisi suatu keluarga. Seseorang dapat membuat rumah tempat tinggal sesuai dengan tingkat pendapatannya”. Dilihat dari kepermanenannya rumah, Menalu, dkk(1990:28) membagi bangunan rumah menjadi 3 (tiga) yaitu:

1. Bangunan permanen.
Kontruksi dari dinding dan tembok, kerangka beton bertulang, lantai tegel, teraso atau dapat disamakan dengan itu, atap genteng kodok, sirap, langit eternit, semua bahannya mempunyai kualitas baik, bangunannya lengkap dengan dapur, kamar mandi dan WC, serta memiliki perlengkapan listrik dan saluran air minum.
2. Bangunan semi permanen.
Kontruksi sebagian dari tembok, sebagian papan atau keseluruhannya dinding papan, kerangka kayu, lantai semen, tegel biasa, langitan bambu, atap genteng, bangunannya lengkap dengan dapur, kamar mandi dan WC, serta memiliki perlengkapan listrik dan saluran air minum/sumur serta pelaksanaannya baik.
3. Bangunan non permanen
Kontruksi darurat dengan kerangka bambu, lantai semen/tanah, atap genteng daun dan perlengkapan atas pelaksanaan seadanya.

Jika dilihat dari status rumahnya maka status rumah yang ditempat seseorang dibagi menjadi dua macam yaitu milik sendiri dan menyewa.

d. Kebutuhan pendidikan

Pendidikan pada saat ini merupakan salah satu kebutuhan yang tidak dapat ditinggalkan. Hal itu dikarenakan pendidikan dapat memberikan status seseorang, meningkatkan pola pikir dan dapat membuka pandangan baru dalam kehidupan ke arah yang lebih baik. Yang dimaksud pendidikan disini adalah pendidikan formal. Menurut Soepeno (1977:17) yang dimaksud dengan pendidikan formal yaitu:

Pendidikan formal adalah proses pendidikan yang bentuknya telah terstruktur hirarkisecara kronologis dalam sistem pendidikan. Pendidikan ini terbentuk Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah dan Perguruan Tinggi

Sedangkan dilihat dari pentingnya pendidikan Soeryam dan Sutrisno (1979:11) menyatakan sebagai berikut:

1. Manusia yang bertindak dan terdidik akan lebih kreatif dan terbuka terhadap usaha-usaha perubahan.
2. manusia yang terdidik akan lebih dinamis, baik dalam cara berfikir maupun dalam sikap yang mereka lakukan.
3. Manusia yang terdidik akan lebih mudah cara dan kesempatan untuk meningkatkan cara hidup.

Dari berbagai teori tersebut dapat diketahui bahwa adanya berbagai kebutuhan dituntut untuk dipenuhi, maka masyarakat yang tidak mampu atau tidak dapat bekerja disektor formal dapat masuk ke dalam sektor informal sebagai manifestasi dari situasi pertumbuhan kesempatan kerja yang semakin kecil guna memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

1.5.2 Teori Sektor Informal

Sebenarnya istilah sektor informal lahir pertama kali pada tahun 1971 setelah Keith Hart melakukan penelitian di Ghana dengan menggambarkan sektor informal sebagai bagian dari angkatan kerja yang berada diluar pasaran tenaga kerja yang terorganisir. Sektor informal dianggap sebagai lapangan kerja baru yang dapat memberikan harapan.

Di Indonesia sektor informal diperkenalkan oleh sekelompok peneliti pada tahun 1976-1978 seperti Sethuraman, Soetjipto Wirosarjono, Moir dan Hidayat. Pada saat itu masih ada asumsi bahwa sektor informal dianggap sebagai sektor

pelarian dan parasit. Tipologi sektor informal menurut El Shaks dalam Pitoyo (1999:80) yaitu:

Sektor Informal dibagi menjadi dua tipologi, yaitu sektor informal yang aktivitas ekonominya memberikan layanan penting kepada masyarakat, yang berfungsi sebagai pengkap dalam sektor formal, seperti : pedagang kaki lima, pengusaha transportasi, jasa kecil-kecilan, dsb. Sedangkan tipologi selanjutnya adalah tipologi sektor informal dengan kegiatan ekonomi yang bersifat marginal, ilegal dan cenderung bersifat personal. Biasanya tanpa modal, seperti : pembantu rumah tangga, pengemis, pemulung, pengamen, dsb.

Sesuai dengan perkembangannya seperti pada saat sekarang sektor informal dipandang sebagai sektor yang strategis di negara yang sedang berkembang didalam menangani masalah tingkat pengangguran. "Hampir separuh lebih dari prosentase dalam sektor informal terlibat dalam bidang perdagangan" Effendi (1993:95). Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya sektor informal mempunyai andil yang cukup berarti dalam memberikan tambahan penghasilan bagi masyarakat berpenghasilan rendah dan dapat memberikan pemasukan bagi Pemda setempat melalui penarikan retribusi daerah serta dapat sebagai tempat penampungan pekerja yang tidak dapat bekerja disektor formal.

Dengan kata lain sektor informal merupakan lapangan kerja yang berperan sebagai katup penyelamat yang dapat diandalkan dalam masa sulit seperti sekarang ini, hal itu dikarenakan sektor informal mempunyai peran yang besar dalam mengatasi pengangguran di negara-negara berkembang seperti Indonesia.

Pola kegiatan perekonomian perkotaan yang sifatnya kapitalistik cenderung menciptakan persaingan yang tidak seimbang terhadap usaha-usaha yang berskala kecil yang umumnya dilakukan oleh masyarakat golongan ekonomi lemah, ketidakseimbangan ini akan menjadi lebih besar lagi apabila dikaitkan dengan keterbatasan sumberdaya yang dimiliki golongan ekonomi lemah tadi. Dari hal-hal tersebut maka masyarakat yang berada digolongan ekonomi lemah memilih sektor informal sebagai alternatif lapangan kerja bagi dirinya untuk memperoleh pendapatan.

Adapun ciri-ciri sektor informal menurut Hidayat dalam Effendi (1995:91) adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan usahanya tidak terorganisir secara baik, karena timbulnya unit usaha di sektor informal tidak mempergunakan fasilitas kelembagaan yang tersedia di sektor formal
2. Pada umumnya unit usaha tidak mempunyai ijin usaha.
3. Pola kegiatan usaha tidak beraturan baik dalam arti lokasi maupun jam kerja.
4. Pada umumnya kebijaksanaan pemerintah untuk membantu golongan ekonomi lemah tidak sampai pada sektor ini.
5. Unit usaha mudah masuk dan keluar dari subsektor ke subsektor.
6. Teknologi yang dipergunakan bersifat tradisional.
7. Modal dan perputaran usaha relatif kecil, sehingga skala operasi juga relatif kecil.
8. Untuk menjalankan usaha tidak diperlukan pendidikan formal, karena pendidikan yang diperlukan diperoleh dari pengalaman sambil bekerja.
9. Pada umumnya unit usaha termasuk dalam golongan yang mengerjakan sendiri usahanya dan kalau mengerjakan, buruh berasal dari keluarga.
10. Sumber dana modal usaha pada umumnya dari tabungan sendiri atau dari lembaga keuangan yang tidak resmi.
11. Hasil produksi atau jasa terutama dikonsumsi oleh golongan kota atau desa yang berpenghasilan rendah tetapi kadang-kadang juga berpenghasilan menengah.

Berdasarkan ciri-ciri di atas, maka pedagang loak yang cara kerja dan cara berdagangnya sama seperti pedagang kaki lima dapat digolongkan sebagai pekerja sektor informal, hal itu dikarenakan mempunyai karakteristik yang sama dengan ciri-ciri sektor informal.

1.5.3 Teori Struktural Fungsional

Penelitian ini juga mengacu pada teori struktural fungsional. Teori yang menekankan pada keteraturan (order) yang mengabaikan konflik dan perubahan fungsi manifestasi serta keseimbangan (equilibrium). Menurut teori ini masyarakat sebagai suatu bentuk sistem sosial yang selalu dalam keadaan berubah secara berangsur-angsur dengan tetap memelihara keseimbangan. Teori Struktural Fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parson dikutip Rahman (1987:22) adalah sebagai berikut:

- a. Masyarakat dipandang sebagai satu sistem dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan tergantung satu sama lainnya.

- b. Hubungan antara bagian-bagian tersebut berfilsafat ganda, timbal balik dan saling pengaruh-mempengaruhi.
- c. Walaupun integrasi sosial tidak pernah dapat dicapai secara sempurna tapi secara mendasar sistem sosial cenderung berproses kearah ambang yang dinamis.
- d. Disfungsi ketegangan-ketegangan yang menyimpang secara wajar bisa terjadi dalam sistem sosial.
- e. Terjadinya perubahan-perubahan yang ada dalam sistem sosial tidak secara revolusioner.
- f. Ada tiga kemungkinan perubahan sosial, yaitu perubahan yang datang dari luar, melalui proses diferensiasi fungsional dan struktural serta adanya penemuan-penemuan baru.
- g. Adanya konsensus di dalam masyarakat.

Berdasarkan pada teori struktural fungsional dapat dilihat bahwa terdapat keterkaitan hubungan antara pedagang loak dengan teori struktural fungsional, mengingat pedagang loak adalah bagian dari masyarakat yang keberadaannya cukup mendapat tempat di dalam masyarakat itu sendiri terutama bagi anggota masyarakat yang berada pada tatanan ekonomi menengah ke bawah.

Kenyataan seperti ini tidak akan dapat terwujud apabila tidak didukung bagian-bagian masyarakat yang lain. Karena dalam teori struktural fungsional masyarakat di pandang sebagai satu sistem dari bagian-bagian masyarakat yang saling berhubungan dan tergantung satu sama lainnya, sehingga bagian-bagian lain yang ada dalam masyarakat keberadaannya akan tetap ada jika didukung dengan bagian lain dalam satu sistem masyarakat itu sendiri. Pedagang loak dengan masyarakat mempunyai hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi, maksudnya keberadaan pedagang loak jika tidak didukung dengan kualitas barang dagangan maka konsumen tidak akan mempunyai minat untuk membeli barang loak tersebut. Jadi masyarakat atau konsumen merupakan pendukung tetap survivenya keberadaan pedagang loak.

Munculnya pedagang loak dilokasi penelitian yaitu sekitar Pasar Kranggan merupakan bagian dari proses sosial yang ada didalam masyarakat. Proses sosial menurut Soekanto (1990:66) adalah:

Cara-cara berhubungan yang dilihat apabila orang perorang dan kelompok-kelompok sosila saling bertemu dan menentukan sistem bentuk-bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya pola-pola yang ada.

Dengan perkataan lain proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara pelbagai segi kehidupan bersama, misalnya, pengaruh mempengaruhi antara sosial dengan politik, politik dengan ekonomi, ekonomi dengan hukum, dan seterusnya.

Dari pendapat tersebut diatas maka munculnya pedagang loak merupakan pengaruh timbal balik dari berbagai segi kehidupan. Hal ini dapat dilihat bahwa dengan adanya krisis ekonomi dan sempitnya lapangan pekerjaan menimbulkan tumbuh dan berkembangnya pedagang loak di lokasi perdagangan.

Jika dilihat fenomena pada saat ini pedagang loak yang merupakan bagian pedagang kakilima tersebut berupaya agar tetap Survive dimasa krisis, hal ini tidak terlepas dari adanya etos kerja dari pedagang, upaya dalam hal berdagang untuk tetap bertahan hidup dan bekerja dalam mencukupi kebutuhan hidupnya, serta menumbuhkembangkan lapangan pekerjaan dalam bidang perdagangan barang loak.

1.5 Definisi Operasional

Pada hakekatnya definisi operasional adalah pedoman untuk mengetahui bagaimana suatu variabel itu dapat diukur. Sedangkan definisi operasional menurut Singarimbun dan Effendi (1983:23) adalah “Merupakan petunjuk tentang bagaimana suatu variabel diukur dan diketahui definisi operasional maka dapat dilihat dengan jelas yang menjadi pusat perhatian dan bagaimana variabel itu diukur”. Selain itu definisi operasional mencakup proses penjabaran konsep abstrak ke dalam pengertian yang kongkrit dan dapat diukur.

Berdasarkan permasalahan yang ada didalam penelitian maka penulis mengoperasikan konsep yang diukur. Dengan tidak terlepas dari pokok bahasan diatas, yaitu konsep yang akan dioperasikan pada masing-masing variabel adalah :

1.6.1 Upaya Pedagang Loak

Berdasarkan pokok bahasan di atas, maka yang di maksud dengan upaya pedagang loak dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan pedagang loak terbatas dalam hal perlakuan terhadap barang dagangan yang akan dijual. Dari upaya tersebut dapat penulis kategorikan menjadi 5 yaitu:

- a. Membeli memperbaiki terus menjual.

Pada kategori ini responden dalam berdagang barang loak hanya melakukan satu upaya yaitu responden membeli barang dagangan kemudian semua barang dagangan tersebut diperbaiki setelah semua barang dagangan tersebut baik baru dijual. Perbaikan yang dilakukan oleh responden antara lain memodifikasi, mengecat dan menyambung barang yang putus.

- b. Membeli terus menjual dan membeli memperbaiki terus menjual.

Pada kategori ini responden dalam berdagang barang loak melakukan dua upaya yaitu responden membeli barang dagangan kemudian langsung dijual dan membeli barang dagangan kemudian diperbaiki, setelah barang tersebut bagus baru dijual. Pada kategori ini biasanya responden memilahkan terlebih dahulu antara barang mana yang langsung dapat dijual dan barang mana yang harus diperbaiki terlebih dahulu sebelum dijual.

- c. Membeli terus menjual dan mencarikan pesanan pembeli.

Pada kategori ini responden melakukan dua upaya dalam berdagang barang loak yaitu membeli barang dagangan kemudian langsung menjualnya dan mencarikan barang loak yang menjadi pesanan pembeli.

- d. Membeli memperbaiki terus menjual dan mencarikan pesanan pembeli.

Pada kategori ini responden melakukan dua upaya dalam berdagang barang loak yaitu responden membeli barang dagangan kemudian semua barang dagangan tersebut diperbaiki terlebih dahulu setelah barang menjadi bagus baru dijual dan responden mencarikan barang yang menjadi pesanan konsumen.

- e. Membeli terus menjual, membeli memperbaiki terus menjual dan mencarikan pesanan pembeli.

Pada kategori ini responden melakukan tiga upaya dalam berdagang barang loak yaitu membeli barang dagangan kemudian

langsung menjual, membeli barang dagangan kemudian memperbaiki dahulu dengan cara memodifikasi, mengecat dan menyambung yang putus, setelah barang dagangan bagus baru dijual dan mencarikan pesanan pembeli. Pada kategori ini biasanya responden memilahkan terlebih dahulu antara barang mana yang langsung dapat dijual dan barang mana yang harus diperbaiki terlebih dahulu sebelum dijual. Selain itu responden juga mencarikan barang yang menjadi pesanan pembeli.

1.6.2 Pendapatan Pedagang Loak.

Tingkat pendapatan yang memadai akan menjamin tingkat kesejahteraan suatu keluarga. Hal itu dikarenakan pendapatan yang diperoleh seseorang berguna dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Wirosardjono (1989:12) menyatakan bahwa "Pendapatan adalah nilai keuntungan seseorang setelah melakukan aktivitas dalam kurun waktu tertentu". Dari pengertian tersebut di atas, keuntungan dari responden yang bekerja sebagai pedagang loak dapat disebut dengan pendapatan pedagang loak. Sedangkan yang dimaksud dengan keuntungan disini adalah harga penjualan dikurangi harga pembelian.

Dari penelitian yang telah dilakukan, penulis memperoleh data bahwa pendapatan responden yang terendah dalam satu bulan adalah Rp 300.000,00 dan pendapatan responden yang tertinggi adalah Rp 1.050.000,00. Dari data tersebut penulis mengkategorikan pendapatan menjadi 3 yaitu pendapatan rendah, sedang dan tinggi. Pengkategorian pendapatan tersebut diperoleh dengan cara mencari interval. Dalam mencari interval tersebut penulis menggunakan rumus seperti pendapat Anwar (1979:9) yaitu:

$$\text{Interval kelas} = \frac{\text{jarak}}{\text{banyak kelas}}$$

Jadi interval dari setiap kategori pendapatan tersebut adalah sebagai berikut yaitu:

$$\text{Interval pendapatan} = \frac{\text{pendapatan tertinggi} - \text{pendapatan terendah}}{\text{banyak kelas}}$$

$$= \frac{\text{Rp } 1.050.000,00 - \text{Rp } 300.000,00}{3}$$

$$= \frac{\text{Rp } 750.000,00}{3}$$

$$= \text{Rp } 250.000,00$$

Setelah diketahui interval dari kategori pendapatan tersebut, maka yang dimaksud dengan kategori pendapatan

- a. Rendah, apabila keuntungan yang diperoleh dari berdagang barang loak tersebut dalam satu bulan berkisar antara Rp 300.000,00 sampai dengan Rp 550.000,00.
- b. Sedang, apabila keuntungan yang diperoleh dari berdagang barang loak tersebut dalam satu bulan berkisar antara Rp 551.000,00 sampai dengan Rp 800.000,00.
- c. Tinggi, apabila keuntungan yang diperoleh dari berdagang barang loak tersebut dalam satu bulan berkisar antara Rp 801.000,00 sampai dengan Rp 1.050.000,00.

1.6.3 Pemenuhan Kebutuhan Pokok

Yang dimaksud dalam pemenuhan kebutuhan pokok ini adalah jumlah dan jenis dari kebutuhan yang diperlukan oleh responden. Pemenuhan kebutuhan pokok tersebut dapat diketahui dari besarnya biaya yang dikeluarkan responden untuk memenuhi kebutuhan pokok. Pemenuhan kebutuhan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Pemenuhan kebutuhan pangan.

Kebutuhan pangan yang harus dipenuhi meliputi beras, sayuran, lauk pauk, buah-buahan, susu serta kebutuhan penunjang lainnya yang meliputi gula, teh, kopi, garam, minyak goreng, minyak tanah dan sebagainya. Pemenuhan kebutuhan pangan tersebut dapat diketahui dari besarnya biaya yang dikeluarkan responden dalam satu bulan untuk memenuhi kebutuhan pangan.

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa besarnya biaya yang dikeluarkan responden untuk memenuhi kebutuhan pangan selama satu bulan yang terendah adalah Rp 100.000,00 dan yang tertinggi adalah Rp 450.000,00. Dari data tersebut maka penulis mengkategorikan pemenuhan kebutuhan pangan menjadi tiga yaitu pemenuhan kebutuhan pangan rendah, sedang dan tinggi. Pengkategorian pemenuhan kebutuhan pangan diperoleh dengan cara mencari interval dari masing-masing kategori tersebut. Dalam mencari interval tersebut penulis menggunakan rumus seperti pendapat Anwar (1979:9) yaitu:

$$\text{Interval kelas} = \frac{\text{jarak}}{\text{banyak kelas}}$$

Jadi interval dari setiap kategori pendapatan tersebut adalah sebagai berikut yaitu:

$$\text{Interval biaya pemenuhan kebutuhan Pangan} = \frac{\text{biaya tertinggi-biaya terendah}}{\text{besar kelas}}$$

$$\begin{aligned} \text{Interval biaya kebutuhan pangan} &= \frac{\text{Rp } 450.000,00 - \text{Rp } 100.000,00}{3} \\ &= \frac{\text{Rp } 350.000,00}{3} \\ &= \text{Rp } 116.000,00 \end{aligned}$$

Setelah diketahui interval dari kategori biaya pemenuhan kebutuhan pangan maka yang dimaksud dengan kategori pemenuhan kebutuhan pangan

- a. Rendah, apabila besarnya biaya yang dikeluarkan responden untuk memenuhi kebutuhan pangan selama satu bulan berkisar antara Rp 100.000,00 sampai dengan Rp 216.000,00.
- b. Sedang, apabila besarnya biaya yang dikeluarkan responden untuk memenuhi kebutuhan pangan selama satu bulan berkisar antara Rp 217.000,00 sampai dengan Rp 333.000,00.
- c. Tinggi, apabila besarnya biaya yang dikeluarkan responden untuk memenuhi kebutuhan pangan selama satu bulan berkisar antara Rp 334.000,00 sampai dengan Rp 450.000,00.

b. Pemenuhan kebutuhan sandang

Kebutuhan sandang merupakan kebutuhan pokok manusia setelah pangan. Dalam pergaulan masyarakat yang berlaku secara umum, berpakaian merupakan salah satu narina kesusilaan. Orang menganggap kebutuhan sandang tidak cukup hanya pakaian yang dipakai saja, tetapi perlu jumlah yang cukup untuk persediaan dan berganti pakaian sesuai dengan keadaan dan keperluannya. Dalam pemenuhan kebutuhan sandang ini setiap responden bervariasi.

Pada penelitian ini pemenuhan kebutuhan sandang responden ditinjau dari besarnya biaya yang dikeluarkan responden selama satu tahun untuk memenuhi kebutuhan sandang seluruh keluarga. Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa besarnya biaya yang dikeluarkan responden untuk memenuhi kebutuhan sandang selama satu tahun yang terendah adalah Rp 150.000,00 dan tertinggi adalah Rp 500.000,00.

Dari data tersebut, maka penulis mengkategorikan tingkat pemenuhan kebutuhan sandang menjadi tiga yaitu tingkat pemenuhan kebutuhan sandang kategori rendah, sedang dan tinggi. Pengkategorian pemenuhan kebutuhan sandang tersebut diperoleh dengan cara mencari interval dari masing-masing kategori. Dalam mencari interval tersebut penulis menggunakan rumus seperti pendapat Anwar (1979:9) yaitu:

$$\text{Interval kelas} = \frac{\text{jarak}}{\text{banyak kelas}}$$

Jadi interval dari setiap kategori pendapatan tersebut adalah sebagai berikut yaitu:

$$\text{Interval biaya pemenuhan kebutuhan sandang} = \frac{\text{biaya tertinggi-biaya terendah}}{\text{besar kelas}}$$

$$\begin{aligned} \text{Interval biaya kebutuhan sandang} &= \frac{\text{Rp } 500.000,00 - \text{Rp } 150.000,00}{3} \\ &= \frac{\text{Rp } 350.000,00}{3} \\ &= \text{Rp } 116.000,00 \end{aligned}$$

Setelah diketahui interval dari kategori biaya pemenuhan kebutuhan sandang, maka yang dimaksud dengan kategori pemenuhan kebutuhan sandang

- a. Rendah, apabila besarnya biaya yang dikeluarkan responden untuk memenuhi kebutuhan sandang selama satu tahun berkisar antara Rp 150.000,00 sampai dengan Rp 266.000,00.
 - b. Sedang, apabila besarnya biaya yang dikeluarkan responden untuk memenuhi kebutuhan sandang selama satu tahun berkisar antara Rp 267.000,00 sampai dengan Rp 383.000,00.
 - c. Tinggi, apabila besarnya biaya yang dikeluarkan responden untuk memenuhi kebutuhan sandang selama satu tahun berkisar antara Rp 384.000,00 sampai dengan Rp 500.000,00
- c. Pemenuhan kebutuhan papan atau perumahan

Yang dimaksud dengan pemenuhan papan dalam penelitian ini adalah besarnya biaya yang dikeluarkan untuk perawatan rumah sesuai dengan status rumah yang ditempati. Apabila menyewa dihitung berapa besarnya biaya untuk menyewa rumah dalam satu tahun.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa besarnya biaya yang dikeluarkan responden untuk memenuhi kebutuhan papan selama satu tahun yang terendah adalah Rp 200.000,00 dan tertinggi adalah Rp 500.000,00. Dari data tersebut, maka penulis mengkategorikan tingkat pemenuhan kebutuhan papan menjadi tiga yaitu tingkat pemenuhan kebutuhan papan kategori rendah, sedang dan tinggi. Pengkategorian pemenuhan kebutuhan papan tersebut diperoleh dengan cara mencari interval dari masing-masing kategori. Dalam mencari interval tersebut penulis menggunakan rumus seperti pendapat Anwar (1979:9) yaitu:

$$\text{Interval kelas} = \frac{\text{jarak}}{\text{banyak kelas}}$$

Jadi interval dari setiap kategori pemenuhan papan tersebut adalah sebagai berikut yaitu:

$$\text{Interval biaya pemenuhan kebutuhan sandang} = \frac{\text{biaya tertinggi} - \text{biaya terendah}}{\text{besar kelas}}$$

$$\text{Interval biaya kebutuhan sandang} = \frac{\text{Rp } 500.000,00 - \text{Rp } 200.000,00}{3}$$

$$= \frac{\text{Rp } 300.000,00}{3}$$

$$= \text{Rp } 100.000,00$$

Setelah diketahui interval dari kategori biaya pemenuhan kebutuhan papan, maka yang dimaksud dengan kategori pemenuhan kebutuhan papan

- a. Rendah, apabila besarnya biaya yang dikeluarkan responden untuk memenuhi kebutuhan papan atau perumahan selama satu tahun berkisar antara Rp 200.000,00 sampai dengan Rp300.000,00.
- b. Sedang, apabila besarnya biaya yang dikeluarkan responden untuk memenuhi kebutuhan papan atau perumahan selama satu tahun berkisar antara Rp 301.000,00 sampai dengan Rp 400.000,00.
- c. Tinggi, apabila besarnya biaya yang dikeluarkan responden untuk memenuhi kebutuhan papan atau perumahan selama satu tahun berkisar antara Rp 401.000,00 sampai dengan Rp 500.000,00.

d. Pemenuhan kebutuhan pendidikan

Pendidikan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan watak, perilaku, wawasan serta cara berfikir seseorang. Yang dimaksud dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan dalam penelitian ini adalah besarnya biaya yang dikeluarkan responden selama satu bulan untuk biaya pendidikan formal anak-anak responden dibangku sekolah.

Pemenuhan kebutuhan pendidikan dalam penelitian ini diukur dari besarnya biaya yang dikeluarkan responden setiap bulan untuk membiayai pendidikan anak. Dari data yang diperoleh dilapangan dapat diketahui bahwa besarnya biaya yang dikeluarkan responden untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak dalam satu bulan yang tertinggi adalah Rp 225.000,00 dan yang terendah adalah responden yang belum atau tidak mengeluarkan biaya untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak, hal itu dikarenakan responden belum mempunyai anak atau anak responden belum cukup umur untuk memperoleh pendidikan formal.

Dari data tersebut, maka penulis mengkategorikan tingkat pemenuhan kebutuhan pendidikan menjadi tiga yaitu tingkat pemenuhan kebutuhan

pendidikan kategori rendah, sedang dan tinggi. Pengkategorian pemenuhan kebutuhan pendidikan tersebut diperoleh dengan cara mencari interval dari masing-masing kategori. Dalam mencari interval tersebut penulis menggunakan rumus seperti pendapat Anwar (1979:9) yaitu:

$$\text{Interval kelas} = \frac{\text{jarak}}{\text{banyak kelas}}$$

Jadi interval dari setiap kategori pemenuhan pendidikan tersebut adalah sebagai berikut yaitu:

$$\text{Interval biaya pemenuhan kebutuhan pendidikan} = \frac{\text{biaya tertinggi} - \text{biaya terendah}}{\text{besar kelas}}$$

$$\begin{aligned} \text{Interval biaya kebutuhan Pendidikan} &= \frac{\text{Rp } 225.000,00 - \text{Rp } 0}{3} \\ &= \frac{\text{Rp } 225.000,00}{3} \\ &= \text{Rp } 75.000,00 \end{aligned}$$

Setelah diketahui interval dari kategori biaya pemenuhan kebutuhan pendidikan, maka yang dimaksud dengan kategori pemenuhan kebutuhan pendidikan

- a. Rendah, apabila besarnya biaya yang dikeluarkan responden dalam satu bulan untuk memenuhi kebutuhan kurang dari Rp 75.000,00 atau Rp 0,00 sampai dengan Rp 75.000,00.
- b. Sedang, apabila besarnya biaya yang dikeluarkan responden dalam satu bulan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan berkisar antara Rp 76.000,00 sampai dengan Rp 150.000,00.
- c. Tinggi, apabila besarnya biaya yang dikeluarkan responden dalam satu bulan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan berkisar antara Rp 151.000,00 sampai dengan Rp 225.000,00.

1.7 Metodologi Penelitian

Penelitian umumnya adalah untuk menemukan suatu generalisasi dan menerangkan fenomena yang meliputi permasalahan dalam penelitian. Untuk menjelaskan fenomena yang ada diperlukan suatu metode penelitian karena

metode penelitian merupakan suatu cara atau bentuk tehnik yang digunakan oleh peneliti baik dalam pengumpulan data maupun dalam menganalisa data yang telah diperoleh guna dipertanggungjawabkan kebenarannya. Sebagai mana dikemukakan oleh Hadi (1990:25) bahwa “Metodologi penelitian sebagai usaha menemukan, menerangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, usaha dimana dilakukan dengan metode ilmiah” Jadi disini metode penelitian merupakan cara untuk mengumpulkan data, pengolahan data dan menganalisa data yang diperoleh. Selanjutnya untuk mendapatkan data-data yang obyektif maka penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1.7.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di sekitar Pasar Kranggan yaitu pada Jalan Kranggan, Jalan Poncowinatan, Jalan Asem Gede dan Jalan Diponegoro. Penulis mengkhususkan lokasi penelitian pada lokasi berdagang di sekitar pasar dengan pertimbangan bahwa pedagang loak yang menjadi sasaran penelitian tersebut semuanya berada di areal atau lokasi berdagang luar pasar. Pasar Kranggan terletak Kampung Poncowinatan, Kelurahan Gowongan, Kecamatan Jetis Kotamadya Yogyakarta.

1.7.2 Penentuan Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya dapat diduga. Pada penelitian ini penulis menetapkan populasi setelah mengetahui kondisi lapangan, sehingga dengan demikian penulis mengetahui ciri-ciri dari populasi yang diinginkan dalam penelitian. Sedangkan Populasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Populasi Sampling.

Populasi sampling dalam penelitian ini adalah keseluruhan pedagang loak yang ada di Pasar Kranggan Kotamadya Yogyakarta yang Menurut Daftar Wajib Retribusi Pedagang di Pasar Kranggan Tahun Anggaran 2001, dapat diketahui bahwa jumlah keseluruhan dari pedagang loak di Pasar Kranggan adalah 77 orang yang meliputi

pedagang loak tekstil 16 orang, pedagang loak sepatu 13 orang, pedagang loak alat bengkel dan alat otomotif 33 orang, pedagang loak elektronika 8 orang, dan alat pertukangan 7 orang

b. Populasi Sasaran.

Populasi sasaran adalah populasi sampling yang dikenai syarat-syarat sebagai berikut :

1. Pedagang loak onderdil otomotif dan alat bengkel.

Hal ini penulis lakukan dengan tujuan untuk lebih memudahkan dalam penelitian. Karena jika tidak dibatasi dikhawatirkan akan memperlebar ruang gerak penelitian. Sedangkan penulis memilih pedagang loak jenis alat perbengkelan atau otomotif dikarenakan jumlah pedagang loak yang memperjualbelikan alat-alat tersebut merupakan yang terbesar dari pada pedagang yang memperjualbelikan barang loak lainnya. Yang dimaksud Onderdil menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:703) adalah "Suku cadang". Dan otomotif menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:709) adalah "Berhubungan dengan sesuatu yang berputar (sepeda motor, mobil, sepeda, dsb)". Jadi yang dimaksud onderdil otomotif adalah suku cadang dari sepeda motor, mobil, sepeda dan sebagainya. Dan yang dimaksud dengan bengkel menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:117) adalah "Tempat untuk memperbaiki mobil, sepeda motor, sepeda dan sebagainya". Jadi alat perbengkelan adalah alat-alat yang digunakan untuk memperbaiki mobil, sepeda motor, sepeda dan sebagainya. Sehingga yang dimaksud dengan pedagang loak onderdil otomotif dan alat bengkel adalah pedagang yang memperjualbelikan barang bekas suku cadang mobil, sepeda motor, sepeda beserta alat-alat untuk memperbaikinya.

2. Kepala keluarga dan sudah menikah
Pertimbangan penulis menggunakan syarat tersebut karena para pedagang loak tersebut terdapat pedagang yang bukan termasuk kepala keluarga dan belum menikah. Sedangkan penulis memilih sasaran kepala keluarga dan sudah menikah dengan tujuan bahwa seseorang yang merupakan kepala keluarga dan sudah menikah mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap terpenuhinya kebutuhan pokok keluarga.
3. Pengalaman kerja minimal 1 tahun.
Syarat tersebut disampaikan penulis dengan pertimbangan para pedagang loak yang sudah bekerja minimal satu tahun sudah mempunyai pengalaman kerja di bidang perdagangan barang loak sehingga mereka dapat merasakan susah dan senangnya berdagang barang loak.
4. Berdagang barang loak merupakan Pekerjaan pokok.
Pertimbangan penulis menyampaikan syarat ini adalah bahwa berdagang barang loak merupakan pekerjaan utama atau bahkan pekerjaan satu-satunya untuk memperoleh pendapatan guna memenuhi kebutuhan pokok keluarganya.

Setelah dikenai syarat-syarat tersebut maka melalui observasi dan wawancara dengan pedagang loak dapat diketahui jumlah sasaran atau responden dalam penelitian ini sebanyak 26 orang pedagang.

1.7.3 Penentuan Sampel

Setelah menentukan populasi langkah selanjutnya adalah penentuan sampel. Yang dimaksud dengan sampel Menurut Hadi (1990:70) adalah:

Sebagian individu yang diteliti atau diselidiki sedangkan dalam penentuan besar kecilnya sampel yang dianggap representatif tidaklah ada suatu ketetapan yang mutlak berapa persen sampel yang harus diambil dari populasi.

Sehubungan dengan pengertian diatas yaitu bahwa besarnya sampel yang digunakan dalam penelitian itu tidak ditentukan secara baku maka dalam penelitian ini penulis menggunakan tehnik total sampling yaitu metode penarikan

sampel dengan cara mengambil keseluruhan dari jumlah populasi sasaran yaitu sebanyak 26 orang responden.

1.7.4 Pengumpulan Data

Penulis mengumpulkan data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari pedagang loak yang dijadikan responden, sedangkan data sekunder adalah data yang berupa arsip, dokumentasi serta benda-benda lain yang berhubungan dengan penelitian dan data-data sekunder ini diperoleh dari Dinas Pengelolaan Pasar Daerah Kotamadya Yogyakarta, Kantor Retribusi Jalan Kotamadya Yogyakarta dan Kantor Pasar Kranggan. Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan ini meliputi:

a. Metode observasi

Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara peneliti melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian. Hal itu dengan tujuan untuk mengetahui kondisi lokasi penelitian, sehingga diperoleh gambaran tentang kondisi fisik lokasi penelitian. Selain itu peneliti juga dapat mengamati aktivitas orang yang ada di Pasar Kranggan termasuk apa yang dilakukan pedagang loak dalam aktivitas berdagangnya. Dalam berdagang para pedagang loak itu memajangkan barang dagangannya dengan cara di gelar di atas trotoar dengan alas seadanya.

b. Metode Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada responden dengan menggunakan pedoman wawancara yang dilakukan secara sistematis dan berdasarkan tujuan yang telah ditentukan yaitu berupa daftar kuisener. Adapun tujuan wawancara ini adalah untuk mengetahui pendapat, keyakinan, serta tanggapan dari responden mengenai kehidupan dan pekerjaan yang mereka lakukan. Wawancara itu dilakukan pada saat para pedagang melakukan aktivitas berdagangnya yaitu berkisar antara pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 14.00 WIB.

c. Studi Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data dengan cara pengumpulan sumber-sumber data yang berasal dari arsip atau dokumen yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Adapun data-data tersebut diperoleh dari Dinas Pengelolaan Pasar Kotamadya Yogyakarta, Kantor Lurah Pasar Kranggan dan Kantor Retribusi Jalan Kotamadya Yogyakarta. Data-data yang diperoleh dari studi dokumentasi ini meliputi denah Pasar Kranggan, jenis dan klasifikasi pasar, jumlah pedagang dan sebagainya.

1.7.5 Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka penulis dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai analisa datanya, yaitu menemukan dan menerangkan data yang diperoleh dilapangan di edit dan diklasifikasikan serta di tabulasi menurut persentase jawaban dari para responden kemudian dari masing-masing tabel tersebut diberikan penjelasan-penjelasan agar lebih mudah dalam hal memahami tabel tersebut.

BAB II

DISKRIPSI PASAR KRANGGAN

2.1 Gambaran Umum Pasar Kranggan

Pasar Kranggan secara administratif berada di Desa Poncowinatan, Kelurahan Gowongan, Kecamatan Jetis Kotamadya Yogyakarta. Pasar Kranggan terletak 3 Km sebelah utara Keraton Yogyakarta atau 20 m sebelah barat Tugu Yogyakarta. Pasar Kranggan terakhir dibangun dan diresmikan pada tanggal 15 Agustus 1978.

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai letak lokasi Pasar Kranggan, maka penulis menggunakan batas-batas jalan, yaitu sebagai berikut:

Batas utara	: Jalan poncowinatan dan Jalan Kranggan
Batas Selatan	: Jalan Diponegoro
Batas Barat	: Jalan Asem Gede
Batas Timur	: Jalan A.M Sangaji

Pasar Kranggan letaknya cukup strategis, yaitu berada pada jalan Propinsi yang menuju pusat kota dan pusat pariwisata di Yogyakarta. Jalan tersebut merupakan jalan menuju Keraton Yogyakarta, Jalan Malioboro dan Komplek Kepatihan yang merupakan Pusat Pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Adapun pintu masuk Pasar Kranggan berada di tiga tempat yaitu dua tempat disebelah selatan, yang berhadapan dengan Jalan Diponegoro dan satu tempat berada disebelah utara yaitu menghadap Jalan Poncowinatan. Pada dua pintu yang ada disebelah selatan terdapat masing-masing satu tempat parkir, yaitu bagian depan pintu sebelah barat untuk parkir kendaraan roda empat dan bagian depan pintu sebelah timur untuk tempat parkir kendaraan roda dua, sepeda dan becak. Pada pintu masuk sebelah utara tidak terdapat tempat parkir yang khusus, tetapi para pengunjung atau pembeli dapat parkir dipinggir jalan sepanjang Jalan Poncowinatan dan Jalan Kranggan.

Menurut Lembaran Daerah Tingkat II Yogyakarta Seri D Pasal 6 (1992:5) Pasar Kranggan adalah pasar modern yaitu "Pasar yang kegiatan para penjual dan pembelinya dilakukan secara langsung dan atau tidak langsung dalam bentuk eceran dan atau grosir dalam waktu tetap dengan pelayanan yang lebih luas".

Lokasi berdagang di Pasar Kranggan dibagi menjadi empat yaitu areal atau lokasi berdagang kios, lokasi dalam los, lokasi luar los dan lokasi luar pasar. Untuk areal kios berada pada bagian luar, maksudnya kios mengelilingi pasar, baik yang menghadap ke dalam pasar maupun yang menghadap ke jalan. Para pedagang yang menempati kios tersebut biasanya merupakan pedagang yang mempunyai modal yang cukup besar. Sedangkan barang dagangan yang dijual berbagai macam, seperti beras, minyak, gula, peralatan pecah belah, kain, pakaian bahkan perhiasan.

Pada lokasi berdagang dalam los dibagi dalam 13 los. Los tersebut ditempati oleh para pedagang yang mempunyai modal tidak terlalu besar. Los yang dimaksud menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Balai Pustaka (1990:602) adalah "Rumah besar panjang didalam pasar". Lokasi berdagang dalam los ini dibagi menjadi petak-petak ukuran 1m x 2m atau 2m x 2m yang antara pedagang satu dengan lainnya dipisahkan oleh meja atau almari yang digunakan untuk menyimpan maupun memajangkan barang dagangan. Barang dagang yang diperjualbelikan oleh pedagang yang ada didalam los tidak berbeda jauh dengan barang dagangan yang diperjual belikan dengan pedagang yang ada didalam los, tetapi mayoritas para pedagang yang ada didalam los memperjualbelikan sayuran, rempah-rempah dan hasil bumi.

Untuk lokasi berdagang di luar los, dimana para pedagang menempati gang-gang yang ada diantara los yang satu dengan yang lain dan mereka menggelar dagangan dengan alas seadanya. Para pedagang yang ada di luar los biasanya memperjualbelikan barang-barang yang sama dengan para para pedagang yang ada di dalam los, perbedaannya hanya terletak pada tempat areal berdagang.

Sedangkan pada lokasi berdagang luar pasar di tempati oleh para pedagang yang biasa disebut dengan pedagang kakilima. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Balai Pustaka (1990:202), yang dimaksud pedagang kakilima adalah

“orang yang mencari nafkah dengan berdagang di emper toko atau pinggir jalan”. Para pedagang ini menempati emper-emper toko atau di atas trotoar-trotoar jalan sebagai tempat untuk melakukan aktifitas jual-beli. Barang-barang dagangan yang diperjualbelikan adalah barang-barang kebutuhan seperti barang bekas, alat-alat dapur, makanan atau warung makan, sayuran, buah-buahan dan sebagainya.

Dilihat dari para pembelinya Pasar Kranggan dapat dibagi menjadi dua yaitu pembeli yang membeli barang untuk dikonsumsi sendiri dan pembeli yang membeli barang untuk dijual kembali. Hal itu dikarenakan di Pasar Kranggan terdapat para pedagang yang menjual barang dagangannya dengan harga grosir dan harganya lebih murah daripada pedagang yang menjual dengan harga eceran sehingga barang dagangan tersebut dapat dijual kembali.

2.2 Pembagian Luas Pasar Menurut Lokasi Berdagang Berdagang

Menurut Lembaran Daerah Tingkat II Yogyakarta Seri D Pasal 5 (1992:4) Pasar Kranggan adalah Pasar Tingkat Wilayah Bagian Kota, yaitu “Pasar yang berfungsi memberikan pelayanan wilayah kota atau bagian wilayah dengan luas lahan minimal 4000 m² yang berlokasi dibagian wilayah kota dalam kawasan perdagangan dan jasa.”

Keluasan dari Pasar Kranggan adalah 4129 m² yang terbagi dalam empat lokasi berdagang yaitu kios, dalam los, luar los dan luar Pasar. Untuk mengetahui lebih jelas pembagian keluasan pasar menurut lokasi berdagang dapat dilihat pada tabel dibawah.

Tabel 1. Pembagian Luas Pasar Kranggan Menurut Lokasi Berdagang

No	Lokasi Berdagang	Luas	Prosentase (%)
1	Kios	1099 m ²	26,62
2	Dalam Los	1712 m ²	41,46
3	Luar Los	675 m ²	16,35
4	Luar pasar	643 m ²	15,57
	Jumlah	4129 m²	100

Sumber: Data Monografi Pasar Kranggan 2001

Dari tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa luas lokasi berdagang yang terkecil adalah lokasi berdagang luar pasar yaitu 643 m^2 (15,57 %). Para pedagang yang ada diluar pasar itu dapat diklasifikasikan dalam pedagang kakilima, yaitu para pedagang yang menempati trotoar di sepanjang jalan yang membatasi Pasar Kranggan, dan para pedagang itu menempati bangunan semi permanen atau bahkan ada yang non permanen. Sedangkan luas lokasi berdagang terbesar berada pada lokasi berdagang dalam los yaitu 1712 m^2 (41,46%) yang terbagi dalam 13 bagian. Para pedagang yang menempati dalam los tersebut menggunakan bangunan semi permanen sebagai tempat berjualan.

Jika dilihat dari keefektifannya. Para pedagang yang ada diluar pasar berada di tempat yang paling strategis, hal itu dengan pertimbangan mereka berada di lalu lintas keluar masuk orang dari dan keluar pasar selain itu pembayaran retribusinya lebih murah dan tidak perlu membeli lokasi tempat berdagang, walaupun menyewa tempat berdagang itu lebih murah dibandingkan didalam pasar. Sedangkan lokasi di dalam pasar, baik yang bertempat di kios, dalam los dan luar los pembayaran retribusinya lebih mahal dan harus membeli atau menyewa tempat berdagang.

2.3 Jenis Barang Dagangan dan Klasifikasi Pasar Kranggan

Ditinjau dari jenis barang dagangannya Pasar Kranggan diklasifikasikan ke dalam Pasar Umum. Menurut Lembaran Daerah Tingkat II Yogyakarta Seri D Pasal 7 (1992:5). "Pasar umum adalah Pasar dengan jenis dagangan yang dijual belikan lebih dari satu jenis dagangan secara berimbang minimal tersedia pemenuhan kebutuhan sehari-hari". Dilihat dari jenis barang dagangannya menurut Kesepakatan Pansus tanggal 26 Maret 1992 Dinas Pengelolaan Pasar Daerah Golongan jenis barang diklasifikasikan menjadi empat yaitu Golongan A, golongan B, golongan C dan golongan D. Sedangkan untuk mengetahui Pengklasifikasian jenis barang dagangan tersebut dapat dilihat dalam lampiran 1. Pengklasifikasian jenis barang dagangan itu belum diikuti dengan pengklasifikasian tempat berdagang menurut barang yang dijual, artinya para

pedagang belum di tempatkan dalam satu tempat sesuai dengan masing jenis barang dagangan.

Menurut klasifikasi pasar, Pasar Kranggan termasuk dalam klasifikasi pasar kelas III. Lembaran Daerah Tingkat II Yogyakarta Seri D Pasal 8 (1992:6), menyatakan bahwa "Pasar Kelas III adalah Pasar dengan komponen bangun-bangunan sistem arus barang dan orang, baik didalam maupun diluar pasar dan melayani perdagangan tingkat kota". Jadi disini Pasar Kranggan merupakan pasar yang melayani perdagangan tingkat wilayah bagian kota, khususnya Kotamadya Yogyakarta dan kota-kota disekitar pada umumnya.

2.4 Pembagian Jumlah Pedagang Menurut Lokasi Berdagang

Pengertian pedagang pasar sebagaimana disebutkan dalam Lembaran Daerah Tingkat II Yogyakarta Seri D Pasal 11 Ayat 1 (1992:8) adalah "Pihak ketiga yang melakukan kegiatan menjual dan atau membeli barang atau jasa yang menggunakan pasar sebagai tempat berdagang". Pasar sebagai tempat bertemu dan berkumpulnya para penjual dan pembeli jumlahnya tentu tidak sedikit. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pengelolaan Pasar Kotamadya Yogyakarta diketahui banyaknya jumlah pedagang yang ada dipasar Kranggan adalah 1101 orang pedagang.

Banyaknya pedagang tersebut terbagi kedalam 4 jenis lokasi berdagang yaitu kios, dalam los, luar los dan luar pasar. Adapun pembagian jumlah pedagang menurut lokasi berdagang dapat dilihat dalam tabel dibawah.

Tabel 2. Pembagian Jumlah Pedagang Menurut Lokasi Berdagang

No	Lokasi Berdagang	Jumlah Pedagang	Prosentase (%)
1	Kios	59	5,36
2	Dalam Los	532	48,32
3	Luar Los	173	15,71
4	Luar Pasar	337	30,61
	Jumlah	1101	100

Sumber: Data Monografi Pasar Kranggan 2001

pedagang belum di tempatkan dalam satu tempat sesuai dengan masing jenis barang dagangan.

Menurut klasifikasi pasar, Pasar Kranggan termasuk dalam klasifikasi pasar kelas III. Lembaran Daerah Tingkat II Yogyakarta Seri D Pasal 8 (1992:6), menyatakan bahwa “Pasar Kelas III adalah Pasar dengan komponen bangunan sistem arus barang dan orang, baik didalam maupun diluar pasar dan melayani perdagangan tingkat kota”. Jadi disini Pasar Kranggan merupakan pasar yang melayani perdagangan tingkat wilayah bagian kota, khususnya Kotamadya Yogyakarta dan kota-kota disekitar pada umumnya.

2.4 Pembagian Jumlah Pedagang Menurut Lokasi Berdagang

Pengertian pedagang pasar sebagaimana disebutkan dalam Lembaran Daerah Tingkat II Yogyakarta Seri D Pasal 11 Ayat 1 (1992:8) adalah “Pihak ketiga yang melakukan kegiatan menjual dan atau membeli barang atau jasa yang menggunakan pasar sebagai tempat berdagang”. Pasar sebagai tempat bertemu dan berkumpulnya para penjual dan pembeli jumlahnya tentu tidak sedikit. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pengelolaan Pasar Kotamadya Yogyakarta diketahui banyaknya jumlah pedagang yang ada dipasar Kranggan adalah 1101 orang pedagang.

Banyaknya pedagang tersebut terbagi kedalam 4 jenis lokasi berdagang yaitu kios, dalam los, luar los dan luar pasar. Adapun pembagian jumlah pedagang menurut lokasi berdagang dapat dilihat dalam tabel dibawah.

Tabel 2. Pembagian Jumlah Pedagang Menurut Lokasi Berdagang

No	Lokasi Berdagang	Jumlah Pedagang	Prosentase (%)
1	Kios	59	5,36
2	Dalam Los	532	48,32
3	Luar Los	173	15,71
4	Luar Pasar	337	30,61
	Jumlah	1101	100

Sumber: Data Monografi Pasar Kranggan 2001

Jika dilihat dari tabel 2 diatas maka dapat dilihat bahwa jumlah pedagang yang menempati kios merupakan yang terkecil dari pada yang menempati lokasi lainnya yaitu hanya 59 orang pedagang (5,36 %). Dari hal itu dapat dilihat kemungkinan bahwa mahalnya sewa atau harga jual kios menimbulkan para pedagang memilih tempat berdagang di luar kios di mana tempatnya semi permanen atau bahkan non permanen yang harga sewa atau harga belinya lebih murah dibandingkan dengan kios yang bangunannya sudah permanen.

Khusus untuk para pedagang yang lokasi berdagangnya ada di luar pasar, mereka dapat dikatakan sebagai pedagang kakilima. Menurut Daftar Wajib Retribusi Luar Pasar Kranggan Per Penggal Jalan Tahun 2001 yang meliputi Jalan Poncowinatan atau Jalan Kranggan, Jalan Diponegoro, Jalan Asem Gede dan Jalan A.M Sangaji jumlahnya ada 337 orang pedagang. Pembagian jumlah pedagang menurut jalan lokasi mereka berdagang dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3. Pembagian Jumlah Pedagang Menurut Jalan Tempat Berdagang.

N0	Nama Jalan	Jumlah Pedagang	Prosentase (%)
1	Poncowinatan/Kranggan	146	43,32
2	Asem Gede	64	18,99
3	Diponegoro	89	26,41
4	A.M Sangaji	38	11,28
	Jumlah	337	100

Sumber: Data Monografi Retribusi Jalan 2001

Dari data diatas dapat diketahui bahwa Jalan Poncowinatan atau Jalan Kranggan merupakan tempat yang paling banyak digunakan sebagai tempat untuk beraktifitas para pedagang kakilima yaitu 146 pedagang (43,32%). Jika dilihat dari ruas jalannya, maka Jalan Poncowinatan dan Jalan Kranggan itu merupakan satu ruas jalan, tetapi nama jalannya berbeda antara sebelah barat dan sebelah timur. Banyaknya para pedagang yang menempati ruas jalan itu disebabkan karena jalan tersebut mempunyai trotoar yang lebih lebar, tidak padat lalu lintas dan letaknya cukup strategis.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis dapat mengetahui bahwa pedagang loak merupakan bagiandari pedagang kakilima, hal itu dikarenakan para pedagang loak menempati tempat-tempat berdagang seperti yang dilakukan oleh pedagang kakilima. Menurut Daftar Wajib Retribusi Pedagang di Pasar Kranggan Tahun Anggaran 2001 dapat diketahui bahwa jumlah Pedagang loak yang ada di Pasar Kranggan adalah 77 orang, dan mereka menempati lokasi berdagang di Jalan Poncowinatan atau Jalan Kranggan, Jalan Diponegoro, Jalan Asem Gede. Banyaknya jumlah pedagang loak tersebut merupakan populasi sampling dari penelitian. Sedangkan jumlah populasi sasaran adalah 26 orang pedagang yang terbagi dalam 3 lokasi jalan yaitu Jalan Kranggan atau Jalan Poncowinatan, Jalan Diponegoro, dan Jalan Asem Gede. Berikut di bawah ini tabel pembagian jumlah pedagang loak menurut lokasi berdagang:

Tabel 4. Jumlah Pedagang Menurut Lokasi Berdagang.

No	Lokasi Berjualan	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Jln Kranggan/Poncowinatan	13	50
2	Jln Asem Gede	11	42,31
3	Jln Diponegoro	2	7,69
	Jumlah	26	100

Sumber: Data Primer 2001

Dari tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa jumlah pedagang loak yang menjadi sasaran penelitian paling banyak menempati Jalan Kranggan atau Jalan Poncowinatan yaitu 13 orang responden (50%), Jalan Asem Gede 11 orang Responden(42,31%) dan Jalan Diponegoro 2 orang responden (7,69%).

2.5 Aktivitas Pasar

Aktivitas berdagang para pedagang yang ada di Pasar Kranggan itu bervariasi, Hal itu dikarenakan bervariasinya pula kepentingan pedagang dan jenis barang dagangan yang dijual. Untuk para pedagang sayuran mulai aktivitas berdagang paling awal, dimana mereka mulai melakukan proses jual beli sejak pukul 02.00 WIB, yaitu pada saat barang dagangan mereka baru datang dari para pengepul sayuran yang berasal dari para petani. Sedangkan untuk pedagang

lainnya pada umumnya melakukan aktivitas berdagang mulai pada pukul 06.00 WIB atau pukul 07.00 WIB. Aktivitas perdagangan itu paling ramai dan sesak berkisar antara pukul 06.00 WIB sampai dengan pukul 11.00 WIB, hal itu dikarenakan banyaknya para pengunjung atau pembeli serta pedagang yang melakukan proses jual-beli pada jam-jam tersebut. Para pembeli atau pengunjung dapat masuk ke dalam pasar melalui tiga tempat yang telah disediakan yaitu satu di bagian sebelah utara dan dua disebelah selatan. Aktivitas pasar mulai berkurang dari pengunjung maupun pembeli sejak pukul 15.00 WIB.

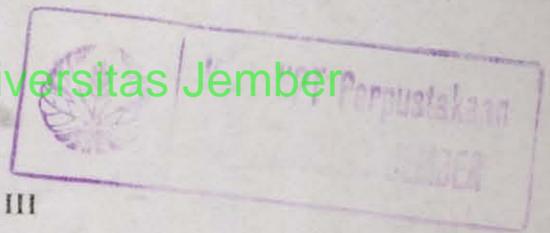
Untuk pedagang loak, yang mana merupakan fokus utama dari penelitian ini, melakukan aktivitas berdagangnya mulai pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 14.00 WIB. Mereka menggelar barang dagangan yang berupa barang loak atau barang bekas itu di trotoar yang biasa mereka tempati dengan alas seadanya, ada yang menggunakan tikar, plastik, bahkan kertas koran.

Adapun pengawasan, pengontrolan dan penarikan retribusi untuk pedagang yang ada didalam pasar yang meliputi para pedagang yang menempati kios, dalam los dan luar los dilakukan oleh Pengelola Pasar setempat dimana dikepalai oleh Lurah Pasar. Sedangkan untuk para pedagang yang ada diluar pasar, yang masuk dalam kategori pedagang kakilima, pengawasan, pengontrolan dan penarikan retribusi dilakukan oleh Retribusi Jalan yang Struktur Organisasinya berada dibawah Dinas Pengelolaan Pasar Daerah. Pedagang loak merupakan bagian dari pedagang kakikima, pengawasan, pengontrolan dan penarikan retribusinya dilakukan oleh Retribusi Jalan.

Setiap daerah pasti mempunyai istilah sendiri-sendiri tentang suatu hal. Begitu juga dengan Yogyakarta, masyarakat Yogyakarta mempunyai istilah untuk para pedagang loak ini dengan nama *pedagang klithikan*. Para pedagang loak yang ada didaerah Pasar Kranggan ini mempunyai organisasi perkumpulan para pedagang dengan nama "*Koperasi Pedagang Klithikan Asem Gede*". Nama itu diperoleh dari tempat atau jalan dimana mereka pertama kali menempati jalan itu sebagai tempat berjualan, yaitu Jalan Asem Gede. Adapun organisasi perkumpulan para pedagang loak ini diketuai oleh Bapak Drs Ellya Totok Sujianto yang pada saat ini menjadi anggota DPRD Tingkat I Daerah Istimewa Yogyakarta.

Meskipun nama perkumpulan itu berbentuk koperasi, tetapi cara kerjanya belum seperti koperasi pada umumnya. Dimana mereka hanya mempunyai struktur organisasi, belum memiliki Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga. Perkumpulan itu hanya sekedar untuk menjaga kekompakan para pedagang dalam menghindari gangguan dari luar. Misalnya pencurian, preman, aparat yang semena-mena dan sebagainya.





BAB III

KARAKTERISTIK RESPONDEN

Karakteristik responden adalah identitas yang melekat pada masing-masing responden. Dengan adanya identitas responden diharapkan dapat memberikan gambaran latar belakang keadaan responden. Identitas responden yang akan di jelaskan yaitu usia, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan anak, jarak tempat tinggal dengan tempat kerja, status tempat tinggal, asal modal dan besar modal, lama menekuni pekerjaan dan lama waktu bekerja, dan cara memperoleh barang dagangan. Berikut dibawah ini uraian dari masing-masing identitas tersebut.

3.1 Usia Responden

Pada saat penelitian ini dilakukan, usia responden berkisar antara 21 tahun sampai dengan 70 tahun. Usia responden perlu diketahui karena usia seseorang mempengaruhi kemampuan kerja yang dilakukan. Kemampuan kerja manusia terbatas pada usia tertentu yang dinamakan usia produktif. Menurut Kusumosuwidho dalam Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (1981:193) menyatakan bahwa; "Usia produktif untuk Indonesia adalah 10 tahun keatas". Jika dilihat dari syarat-syarat dari populasi sasaran yaitu para pedagang loak yang menjadi kepala keluarga dan sudah menikah maka keseluruhan dari responden merupakan para angkatan kerja yang produktif. Untuk mengetahui kelompok usia responden dapat dilihat tabel dibawah ini.

Tabel 5. Kelompok Usia Responden

No	Kelompok Usia (Tahun)	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	21-30	9	34,61
2.	31-40	10	38,46
3.	41-50	5	19,23
4.	51-60	1	3,85
5.	61-70	1	3,85
Jumlah		26	100

Sumber: Data Primer 2001

Dari data tabel 5 di atas dapat diketahui kelompok usia 21 tahun sampai dengan 40 tahun sebanyak 19 responden (73,07%). Ini menunjukkan bahwa usia 21 tahun sampai dengan 40 tahun merupakan usia paling produktif karena masih mempunyai fisik yang kuat untuk melakukan aktifitas kerja dan pada usia tersebut seorang kepala keluarga mempunyai tuntutan kebutuhan yang tinggi yang harus segera dipenuhi. Sedangkan untuk kelompok usia diatas 40 tahun terdapat 7 responden (26,93%). Hal ini menunjukkan bahwa pada usia 40 tahun ke atas merupakan usia yang sudah mulai menurun produktifitas kerjanya, karena seseorang pada usia tersebut kemampuan fisiknya sudah mulai menurun dan tuntutan kebutuhn yang harus dipenuhinya juga mulai menurun.

3.2 Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan responden yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan formal terakhir yang diperoleh responden baik lulus maupun tidak lulus. Pendidikan formal yang dimaksud menurut pendapat Soepeno (1977:17) adalah

Pendidikan formal adalah proses pendidikan yang bentuknya telah terstruktur hirarkhi secara kronologis dalam sistem pendidikan. Pendidikan ini berbentuk Tamn Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah dan Perguruan Tinggi.

Berdasarkan pendapat Soepeno tersebut penulis mengkategorikan tingkat pendidikan responden sebagai berikut.

- a. Rendah, apabila responden memperoleh pendidikan terakhir Sekolah Dasar atau sederajat baik lulus maupun tidak lulus.
- b. Sedang, apabila responden memperoleh pendidikan terakhir Sekolah Menengah Pertama atau sederajat baik lulus maupun tidak lulus.
- c. Tinggi, apabila responden memperoleh pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas atau sederajat dan Akademi atau Perguruan Tinggi baik lulus maupun tidak lulus.

Untuk mengetahui kategori tingkat pendidikan terakhir yang pernah diperoleh responden dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 6. Kategori Tingkat Pendidikan Responden

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Rendah	6	23,08
2	Sedang	4	15,38
3	Tinggi	16	61,54
	Jumlah	26	100

Sumber: Data Primer 2001

Dari tabel 6 di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan responden yang tergolong dalam kategori tingkat pendidikan tinggi ada 16 responden (61,54%), yang terdiri dari 11 responden (42,31%) berpendidikan Sekolah Menengah Atas atau sederajat dan 5 responden (19,23%) berpendidikan Akademi atau Perguruan Tinggi. Untuk responden yang tergolong dalam kategori tingkat pendidikan sedang ada 4 responden (15,38%), yaitu responden responden memperoleh pendidikan terakhir Sekolah Menengah Pertama atau sederajat baik lulus maupun tidak lulus. Dan responden yang tergolong dalam kategori tingkat pendidikan rendah ada 6 responden (23,08%), yaitu responden memperoleh pendidikan terakhir Sekolah Dasar atau sederajat baik lulus maupun tidak lulus

Dari 26 responden ternyata yang paling banyak adalah responden yang tergolong dalam kategori tingkat pendidikan tinggi yaitu ada 16 orang (61,54%). Tingginya tingkat pendidikan responden tersebut, apabila dilihat dari kebudayaan setempat hal itu tidaklah mengherankan karena Yogyakarta mempunyai predikat sebagai *Kota Pelajar* yang masyarakatnya mempunyai kesadaran tinggi akan pentingnya pendidikan. Tetapi meskipun tingkat pendidikan responden termasuk kategori tinggi, mereka belum mempunyai kesempatan untuk dapat bekerja ke sektor yang lebih baik. Hal itu dikarenakan makin sempitnya lapangan pekerjaan sehingga mereka terpaksa bekerja sebagai pedagang loak untuk memperoleh pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

3.3. Jumlah Anggota Keluarga Responden

Jumlah anggota keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua anggota keluarga yang menjadi tanggungan responden dan tinggal satu

rumah dengan responden. Dari penelitian yang telah dilakukan, penulis memperoleh data bahwa semua responden 26 orang (100%) hanya tinggal satu rumah dengan keluarga inti, yaitu responden sendiri, istri dan anaknya. Untuk mengetahui jumlah anggota keluarga responden dapat dilihat tabel dibawah ini.

Tabel 7. Jumlah Anggota Keluarga Responden

No	Jumlah Anggota Keluarga	Frekuensi	Prosentase (%)
1	2-3	9	34,62
2	4-5	13	50
3	6-7	4	15,38
Jumlah		26	100

Sumber: Data Primer 2001

Dari tabel 7 tersebut diketahui bahwa jumlah anggota keluarga responden yang terbanyak adalah 4 sampai dengan 5 orang yaitu 13 responden (50%). Responden yang mempunyai jumlah anggota keluarga 2 sampai 3 orang ada 9 responden (34,62%), dan responden yang mempunyai jumlah anggota keluarga 6 sampai dengan 7 orang ada 4 responden (15,38%). Dari jumlah anggota keluarga responden tersebut, penulis menyimpulkan bahwa sebagian besar dari responden merupakan keluarga kecil atau termasuk dalam Keluarga Berencana sebagaimana anjuran pemerintah melalui Program Keluarga Berencana. Meskipun demikian masih terdapat 4 responden (15,38%) yang mempunyai keluarga besar yaitu jumlah anggota keluarga 6 orang sampai dengan 7 orang.

3.4 Tingkat Pendidikan Anak

Pendidikan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan watak, pribadi serta cara berfikir seseorang. Tingkat pendidikan anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan formal yang sedang diperoleh anak responden. Pendidikan formal yang dimaksud menurut pendapat Soepeno (1977:17) adalah

Pendidikan formal adalah proses pendidikan yang bentuknya telah terstruktur hirarkhi secara kronologis dalam sistem pendidikan. Pendidikan ini berbentuk Tamn Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah dan Perguruan Tinggi.

Untuk kelancaran proses pendidikan formal diperlukan kerja sama dan peran serta orang tua, masyarakat dan pemerintah. Peran serta orang tua dalam kelancaran proses pendidikan tersebut salah satunya berupa tanggung jawab dari orang dalam membiayai anaknya sekolah.

Dari penelitian yang telah dilakukan penulis dapat mengetahui bahwa jumlah keseluruhan dari anak responden adalah 49 orang. Dari 49 orang tersebut yang sedang memperoleh pendidikan formal 38 anak dan 11 anak belum cukup umur untuk memperoleh pendidikan formal. Berikut ini tabel dari tingkat pendidikan yang sedang diperoleh anak.

Tabel 8. Tingkat Pendidikan Anak

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Taman Kanak-kanak	7	18,43
2	SD/Sederajat	15	37,47
3	SLTP/Sederajat	6	15,79
4	SLTA/Sederajat	8	21,05
5	Akademi/Perguruan Tinggi	2	5,26
Jumlah		38	100

Sumber: Data Primer 2001

Dari tabel 8 di atas dapat diketahui bahwa terdapat 7 anak responden (18,43%) sedang memperoleh pendidikan Taman Kanak-kanak, 15 anak responden (37,47%) sedang memperoleh pendidikan Sekolah Dasar, 6 anak responden (15,79%) sedang memperoleh pendidikan Sekolah Menengah Pertama, 8 anak responden (21,05%) sedang memperoleh pendidikan Sekolah Menengah Atas dan 2 anak responden (5,26%) sedang memperoleh pendidikan Perguruan Tinggi.

Jika dilihat dari tingkat pendidikan yang sedang diperoleh anak, maka banyaknya biaya yang harus dikeluarkan responden untuk memenuhi kebutuhan akan pendidikan anak tidak terlalu besar. Hal itu dikarenakan tingkat pendidikan yang sedang diperoleh anak responden sebagian besar masih rendah yaitu 22 anak (55,9%) masih berpendidikan Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar. Sedangkan 16 anak sudah pada jenjang Sekolah Menengah dan Perguruan Tinggi.

3.5 Status Tempat Tinggal Responden

Tempat tinggal atau rumah merupakan salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi seseorang, karena rumah adalah tempat untuk berlindung dari iklim, cuaca, dan gangguan. Rumah tidak hanya mengandung arti sebagai tempat tinggal, tetapi rumah juga merupakan satuan yang kompleks yang menyangkut semua kegiatan dalam semua aspek kehidupan.

Didalam rumah akan terdapat aktifitas dan interaksi sosial antar orang tua, orang tua dengan anak, dan anak dengan anak. Terpenuhinya kebutuhan akan tempat tinggal tergantung dari tingkat pendapatan yang diperoleh. Dari data yang diperoleh diketahui bahwa status tempat tinggal responden dibagi menjadi dua yaitu status tempat tinggal miliknya sendiri dan status tempat tinggal menyewa. Untuk mengetahui berapa responden yang tinggal dirumahnya sendiri dan berapa responden yang tinggal dirumah sewaan dapat dilihat tabel berikut.

Tabel 9. Status Tempat Tinggal Responden

No	Status Tempat Tinggal	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Milik Sendiri	22	84,62
2	Menyewa	4	15,38
	Jumlah	26	100

Sumber: Data Primer 2001

Dari tabel 9 di atas dapat diketahui bahwa responden yang menempati rumah milik sendiri ada 22 responden (84,62%) dan 4 responden (15,38%) menempati rumah dengan status menyewa. Untuk status tempat tinggal responden milik sendiri, tempat tinggal tersebut diperoleh dari pemberian orang tuanya atau membangun tempat tinggal sendiri dengan cara menyisihkan pendapatannya. Sedangkan responden yang belum memiliki tempat tinggal sendiri harus menyisihkan sebagian dari pendapatannya untuk menyewa rumah sebagai tempat tinggal.

3.6 Jarak Tempat Tinggal Responden Dengan Lokasi Bekerja

jarak tempat tinggal dengan lokasi bekerja dapat berpengaruh pada alokasi waktu yang digunakan untuk sampai pada lokasi bekerja, karena semakin jauh

tempat tinggal dengan lokasi bekerja maka semakin banyak waktu yang digunakan untuk sampai pada lokasi bekerja. Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa jarak terdekat tempat tinggal responden dengan lokasi bekerja adalah 0,5 km, dan jarak terjauh tempat tinggal responden dengan lokasi bekerja adalah 20 km. Berikut ini tabel jarak tempat tinggal responden dengan lokasi bekerja.

Tabel 10. Jarak Tempat Tinggal Responden Dengan Lokasi Bekerja

No.	Jarak (km)	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	0,5-5	19	73,08
2.	5,5-10	3	11,54
3.	10,5-15	2	7,69
4.	15,5-20	2	7,69
Jumlah		26	100

Sumber : Data Primer 2001

Dari tabel 10 di atas dapat diketahui bahwa 19 responden (73,08%) bertempat tinggal dekat dengan lokasi bekerja, hal itu dikarenakan tempat tinggal mereka masih satu wilayah di Kota Yogyakarta. Sedangkan 4 responden (15,38%) bertempat tinggal jauh dari lokasi bekerja. Meskipun tempat tinggal responden tersebut jauh dari lokasi bekerja tetapi responden tetap konsisten dengan pekerjaan yang mereka tekuni, hal itu semata-mata karena responden mempunyai tuntutan kebutuhan yang harus dipenuhi dan pada saat ini responden belum mendapatkan pekerjaan atau lokasi bekerja yang lebih baik daripada yang telah dilakukan saat ini.

3.7 Asal Modal dan Besarnya Modal

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan penulis dapat mengetahui asal modal yang digunakan responden untuk berdagang dibagi menjadi tiga, yaitu: (1) modal sendiri; (2) modal pinjaman; (3) modal sendiri dan modal pinjaman. Untuk mengetahui lebih jelas asal modal yang digunakan responden dalam perdagangan dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 11. Asal Modal Yang Digunakan Responden

No.	Asal Modal	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Milik sendiri	13	50
2.	Pinjam	6	23,08
3.	Milik sendiri dan pinjam	7	26,92
Jumlah		26	100

Sumber: Data Primer 2001

Dari tabel 11 tersebut dapat jelaskan bahwa 13 responden (50%) menggunakan modal miliknya sendiri untuk berdagang bareang loak, 6 responden (23,08%) menggunakan modal pinjaman, dan 7 resoonden (26,92%) menggunakan modal miliknya sendiri dan modal pinjaman. Hal ini menunjukkan bahwa 50% responden kekurangan modal usaha, sehingga mereka harus pinjam modal untuk usaha berdagang. Pinjaman modal tersebut diperoleh dari teman, kerabat atau saudara, koperasi bahkan ada responden yang harus pinjam pada rentenir.

Pada saat penelitian ini dilakukan bahwa modal awal responden rendah adalah Rp 50.000,00 dan modal awal responden tertinggi adalah Rp 1.000.000,00. Dari data tersebut maka penulis mengkategorikan modal awal menjadi 3, yaitu: rendah, sedang dan tinggi. Pengkategorian modal awal tersebut diperoleh dengan cara mencari interval dari masing-masing kategori. Menurut Anwar (1979:9) interval kelas dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Interval kelas} = \frac{\text{jarak}}{\text{banyak kelas}}$$

Jadi inteval dari setiap kategori besarmodal adalah sebagai berikut yaitu:

$$\begin{aligned} \text{Interval modal} &= \frac{\text{modal tertinggi} - \text{modal terendah}}{\text{besar kelas}} \\ &= \frac{\text{Rp 1.000.000,00} - \text{Rp 50.000,00}}{3} \end{aligned}$$

$$= \text{Rp 316.000,00}$$

Setelah diketahui inteval tersebut maka penulis membuat kategori modal awal sebagai berikut:

- a. Rendah, apabila modal awal responden antara Rp 50.000,00 sampai dengan Rp 366.000,00.
- b. Sedang, apabila modal awal responden antara Rp 367.000,00 sampai dengan Rp 683.000,00.
- c. Tinggi, apabila modal awal responden antara Rp 684.000,00 sampai dengan Rp 1.000.000,00.

Untuk mengetahui berapa responden yang termasuk dalam kategori modal rendah, sedang dan tinggi dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 12. Kategori Besar Modal Awal Responden

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Rendah	14	53,85
2.	Sedang	8	30,77
3.	Tinggi	4	15,38
	Jumlah	26	100

Sumber: Data Primer 2001

Dari tabel 12 di atas dapat diketahui bahwa 14 responden (53,85%) tergolong dalam kategori bermodal rendah, yaitu antara Rp 50.000,00 sampai dengan Rp 366.000,00. 8 responden (30,77%) tergolong dalam kategori bermodal sedang, yaitu antara Rp 367.000,00 sampai dengan Rp 683.000,00. Dan 4 responden (15,38%) tergolong dalam kategori bermodal tinggi yaitu Rp 684.000,00 sampai dengan Rp 1.000.000,00. Bagi seseorang yang melakukan usaha dagang besar kecilnya modal sangat berpengaruh dalam skala usaha yang dilakukan, begitu juga dengan responden yang merupakan pedagang loak. Responden yang mempunyai modal besar untuk melakukan persaingan dan maupun peningkatan skala usaha tidak menjadi masalah, tetapi responden yang mempunyai modal kecil untuk melakukan persaingan dan peningkatan usaha dengan pedagang lain sangatlah sulit karena dengan kecilnya modal tersebut akhirnya ada sebagian responden mencari pinjaman modal pada saudara, teman, koperasi bahkan ada yang terpaksa pinjam pada rentenir dengan bunga yang tinggi.

3.8 Lama Responden menekuni Pekerjaan dan Lama Waktu Responden Bekerja

Dari banyaknya responden yaitu 26 orang, mereka mempunyai latar belakang yang berbeda-beda mengenai lamanya menekuni pekerjaan sebagai pedagang loak. Dari data yang diperoleh diketahui bahwa lama responden menekuni pekerjaan sebagai pedagang loak ini adalah 1 tahun sampai dengan 20 tahun. Berikut ini tabel mengenai lama responden menekuni pekerjaannya.

Tabel 13. Lama Responden Menekuni Pekerjaan

No.	Lama Menekuni Pekerjaan (tahun)	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	1 – 5	21	80,77
2.	6 – 10	2	7,69
3.	11 – 15	1	3,84
4.	16 – 20	2	7,69
Jumlah		26	100

Sumber: Data Primer 2001

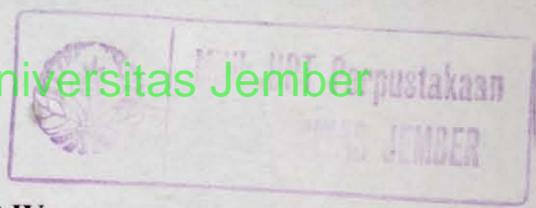
Dari tabel 13 di atas diketahui lama responden menekuni pekerjaan sebagai pedagang loak yang terbanyak adalah antara 1 tahun sampai dengan 5 tahun yaitu sebanyak 21 responden (80,77%). Yang bekerja antara 6 tahun sampai 10 tahun sebanyak 2 responden (7,69%), antara 11 tahun sampai 15 tahun hanya ada 1 responden (3,84%) dan responden yang bekerja antara 16 tahun sampai 20 tahun sebanyak 2 responden (7,69%). Apabila ditinjau dari perkembangan jumlah pedagang loak setiap 5 tahun maka dalam lima tahun terakhir mengalami peningkatan yang sangat pesat dibanding dengan 5 tahun sebelumnya.

Pesatnya pedagang loak pada lima tahun terakhir salah satunya dikarenakan adanya krisis ekonomi yang melanda bangsa Indonesia sehingga menyebabkan banyak PHK, lapangan pekerjaan menjadi semakin sempit dan adanya tuntutan kebutuhan semakin tinggi dan harus segera dipenuhi.

Sedangkan untuk lama waktu responden bekerja, semua responden 26 orang (100%) mengaku bekerja selama 7 jam yaitu bekerja yang dimulai dari pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 14.00 WIB

3. 9 Cara Responden Memperoleh Barang Dagangan

Untuk mendapatkan barang dagangan yang dimaksud yaitu onderdil otomotif bekas dan alat-alat bengkel bekas, menurut data yang diperoleh semua responden 26 orang (100%) dalam mendapatkan barang dagangan biasanya mereka membeli atau kulakan. Dalam membeli atau kulakan barang dagangan tersebut responden mendatangi bengkel-bengkel, tempat penadah barang loak dan Kadang-kadang responden juga membeli pada orang yang sengaja datang untuk menjual barang bekasnya pada mereka. Barang-barang dagangan tersebut antara lain adalah busi, shock beker, slebor, kaca spion, rantai, knalpot dan sebagainya.



BAB IV ANALISIS DATA

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab 1 bahwa penulis ingin mengetahui upaya yang dilakukan pedagang loak untuk memperoleh pendapatan guna memenuhi kebutuhan pokok. Data yang diperoleh dianalisis dengan cara diskriptif kualitatif yaitu data yang telah terkumpul akan diuraikan dengan sejelas-jelasnya.

Data yang akan diuraikan dalam bab IV ini adalah mengenai upaya pedagang loak, tingkat pendapatan responden dan tingkat pemenuhan kebutuhan pokok. Berikut ini analisis dari masing-masing data tersebut:

4.1 Upaya Pedagang Loak

Dari adanya tingkat kebutuhan yang harus dipenuhi responden, maka dalam berdagang barang loak responden berupaya agar barang dagangannya dapat laku terjual dan memperoleh laba. Thoha (1984:34) berpendapat bahwa "Kebutuhan adalah beberapa pernyataan di dalam diri seseorang yang menyebabkan seseorang itu berbuat untuk mencapai suatu obyek atau hasil".

Dari kelima kategori upaya pedagang loak dalam hal perlakuan barang dagangan, setiap responden hanya menggunakan satu kategori upaya dalam berdagang. Untuk mengetahui upaya dari masing-masing responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 14. Kategori Upaya Berdagang Responden

No	Kategori Berdagang	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Membeli memperbaiki terus menjual	4	15,39
2	Membeli terus menjual dan Membeli memperbaiki terus menjual	6	23,08
3	Membeli terus menjual dan mencari pesan pembeli	2	7,69
4	Membeli memperbaiki terus menjual dan mencari pesan pembeli	2	7,69
5	Membeli terus menjual, membeli memperbaiki terus menjual dan mencari pesan pembeli	12	46,15
Jumlah		26	100

Sumber: Data Primer 2001

Berdasarkan tabel 14 di atas dapat diketahui bahwa upaya yang paling banyak digunakan responden adalah kategori upaya membeli terus menjual, membeli memperbaiki terus menjual dan mencari pesan pembeli ada 12 responden (46,15%). Banyaknya responden menggunakan kategori upaya ini dikarenakan responden menganggap bahwa semakin banyak upaya yang dilakukan, maka semakin banyak pula pendapatan yang diperoleh, selain itu banyaknya upaya yang dilakukan oleh responden dalam proses berdagang tersebut semata-mata untuk meningkatkan keuntungan atau laba. Pada kategori upaya ini biasanya setelah barang dagangan dibeli kemudian barang dagangan tersebut dipilahkan antara barang yang langsung dapat dijual dan barang yang harus diperbaiki terlebih dahulu. Dalam perbaikan barang dagangan biasanya responden melakukan modifikasi, pengecatan dan melakukan penyambungan terhadap barang yang putus. Selain kedua upaya tersebut responden juga melakukan upaya

mencarikan barang yang menjadi pesanan pembeli, maksudnya adalah apabila barang yang diinginkan pembeli pada saat itu tidak ada atau stoknya kosong, maka responden sanggup mencarikan barang yang diinginkan pembeli.

Untuk kategori membeli memperbaiki terus menjual terdapat 4 responden (15,39%). Pada kategori ini responden dalam berdagang hanya melakukan satu upaya yaitu membeli barang dagangan kemudian barang dagangan tersebut semuanya diperbaiki dengan cara memodifikasi, mengecat dan menyambung yang putus setelah barang menjadi bagus baru dijual. Responden dalam kategori ini tidak langsung menjual barang dagangan, tetapi melakukan perbaikan dahulu sebelum barang tersebut dijual. Selain itu pada kategori ini responden tidak sanggup mencarikan barang yang menjadi pesanan pembeli.

Pada kategori membeli terus menjual dan membeli memperbaiki terus menjual terdapat 6 responden (23,08%). Untuk kategori ini responden dalam berdagang melakukan dua upaya yaitu responden membeli barang dagangan kemudian dipisahkan barang mana yang dapat langsung dijual dan barang mana yang harus diperbaiki terlebih dahulu. Untuk barang yang langsung dapat dijual responden tidak melakukan perbaikan, sedangkan untuk barang yang perlu perbaikan responden memperbaikinya dengan cara memodifikasi, mengecat dan menyambung setelah barang baik kemudian baru dijual. Pada kategori ini responden tidak sanggup mencarikan barang yang menjadi pesanan pembeli.

Terdapat 2 responden (7,69%) yang melakukan upaya berdagang dalam kategori membeli terus menjual dan mencarikan pesanan pembeli. Pada kategori ini responden melakukan dua upaya berdagang yaitu membeli barang dagangan kemudian semua barang tersebut langsung dijual tanpa ada yang diperbaiki dan responden sanggup mencarikan barang yang menjadi pesanan pembeli.

Pada kategori upaya membeli memperbaiki terus menjual dan mencarikan pesanan pembeli terdapat 2 responden (7,69%) yang melakukannya yaitu responden membeli barang dagangan kemudian semua barang dagangan itu diperbaiki sebelum dijual. Selain upaya itu responden juga sanggup mencarikan barang yang menjadi pesanan pembeli.

4.2 Tingkat Pendapatan Responden

Pendapatan berfungsi sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan, sehingga pendapatan yang tinggi akan menjamin terpenuhinya kebutuhan seseorang. Sumardi dan evers (1982:65) mengatakan bahwa "Pendapatan adalah penghasilan yang berupa uang atau barang yang diterima kepada subyek-subyek ekonomi berdasarkan prestasi, yang diserahkan yaitu berupa penghasilan dari pekerjaan atau profesi yang dilakukan sendiri atau usaha perorangan, pendapatan dari kekayaan dan sektor lain". Bagi seseorang yang bermata pencaharian sebagai pedagang, pendapatan itu diperoleh dari laba atau keuntungan proses berdagang yang telah dilakukan. Keuntungan atau laba tersebut adalah selisih antara harga barang yang dijual dengan harga barang yang dibeli.

Untuk mengetahui berapa jumlah pedagang yang termasuk dalam kategori pendapatan rendah, sedang atau tinggi dapat dilihat pada tabel tersebut dibawah:

Tabel 15. Kategori Tingkat Pendapatan Responden

No	Kategori tingkat pendapatan	Frekuensi	Prosentase
1	Rendah	8	30,77
2	Sedang	15	57,69
3	Tinggi	3	11,54
Jumlah		26	100

Sumber: Data Primer 2001

Dari tabel 15 di atas dapat diketahui bahwa responden yang termasuk dalam kategori pendapatan rendah ada 8 responden (30,77%), dengan pendapatan satu bulan berkisar antara Rp 300.000,00 sampai dengan Rp 550.000,00. Rendahnya tingkat pendapatan responden dipengaruhi oleh modal yang rendah, sehingga variasi barang dagangannya sedikit dan tidak banyak upaya yang dilakukan dalam berdagang, maksudnya responden hanya melakukan satu upaya dalam berdagang, misalnya barang dagangan yang telah dibeli langsung dijual tanpa ada perbaikan terlebih dahulu.

Untuk responden yang termasuk dalam kategori pendapatan sedang terdapat 15 responden (57,69%), yaitu responden yang pendapatannya satu bulan berkisar antara Rp 551.000,00 sampai dengan Rp 800.000,00. Sedangkan

responden yang termasuk dalam kategori pendapatan tinggi ada 3 responden (11,54%), yaitu responden yang pendapatannya satu bulan berkisar antara Rp 801.000,00 sampai dengan Rp 1.050.000,00.

4.3 Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Pokok

Kebutuhan manusia merupakan sesuatu yang subyektif, hal itu dikarenakan kebutuhan manusia berbeda-beda. Perbedaan kebutuhan manusia tersebut terletak pada jenis dan tingkatan kebutuhan. Kebutuhan pokok merupakan kebutuhan dasar yang diperlukan dan sangat penting guna kelangsungan hidup setiap manusia. Kebutuhan pokok yang dimaksud adalah kebutuhan yang dikonsumsi oleh setiap individu maupun keperluan pelayanan sosial. Seperti pendapat Sumardi dan Evers (1982:2) yaitu:

Kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar atau basic needs dapat dijelaskan sebagai kebutuhan yang sangat penting guna kelangsungan hidup manusia baik yang terdiri dari kebutuhan atau konsumsi individu (makanan, pakaian, perumahan) atau pelayanan sosial tertentu (air minum, sanitasi, transportasi, kesehatan dan pendidikan).

Dalam memenuhi kebutuhan kebutuhan pokok sangat tergantung dari urutan kepentingan dan tingkat pendapatan yang diperoleh. Dalam penelitian ini pendapatan yang diperoleh responden berasal dari keuntungan berdagang barang loak. Keuntungan itu diperoleh melalui upaya-upaya yang dilakukan dalam berdagang.

Yang dimaksud pemenuhan kebutuhan pokok dalam penelitian ini adalah jumlah dan jenis kebutuhan keluarga yang dapat dipenuhi oleh responden berdasarkan besarnya biaya yang dikeluarkan untuk setiap kebutuhan. Berikut ini masing-masing kebutuhan yang dapat dipenuhi responden melalui besarnya biaya yang dikeluarkan.

4.3.1 Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Pangan

pangan merupakan kebutuhan yang paling utama dalam kehidupan manusia, karena dengan makanan manusia dapat bertahan hidup secara layak dan dapat melakukan segala kegiatan dengan baik. Kebutuhan pangan yang

dikonsumsi oleh seseorang harus mengandung nilai gizi dan kesehatan. Pada penelitian ini pemenuhan kebutuhan pangan ditunjukkan pada besarnya biaya yang dikeluarkan responden dalam satu bulan untuk memenuhi kebutuhan pangan seluruh keluarganya. Besarnya biaya yang dikeluarkan responden dalam pemenuhan kebutuhan pangan tergantung dari pendapatan responden dan pola makan keluarga.

Untuk mengetahui jumlah responden yang termasuk dalam pemenuhan kebutuhan pangan rendah, sedang atau tinggi dapat dilihat tabel dibawah ini:

Tabel 16. Kategori Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Pangan Responden

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Rendah	3	11,54
2	Sedang	16	61,53
3	Tinggi	7	26,93
Jumlah		26	100

Sumber: Data Primer 2001

Dari tabel 16 di atas dapat dianalisis bahwa 3 responden (11,54%) pemenuhan kebutuhan pangannya dalam kategori rendah yaitu besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan pangan selama satu bulan berkisar antara Rp 100.000,00 sampai dengan Rp 216.000,00. Pada kategori ini rendahnya tingkat pemenuhan kebutuhan pangan responden dipengaruhi oleh pendapatan dan jumlah anggota keluarga. Dari data yang diperoleh diketahui bahwa hanya ada satu responden yang mengeluarkan biaya untuk pemenuhan kebutuhan pangan sebesar Rp 100.000,00, sedangkan 25 responden (96,15%) lainnya mengeluarkan biaya untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam satu bulan di atas Rp 200.000,00. Setelah dikaji lebih mendalam oleh penulis, ternyata responden yang hanya mengeluarkan biaya Rp 100.000,00 untuk memenuhi kebutuhan pangan tersebut belum mempunyai anak, sehingga biaya untuk memenuhi kebutuhan pangan tersebut hanya dimanfaatkan untuk dua individu yaitu responden sendiri dan istrinya.

Untuk tingkat pemenuhan kebutuhan pangan dalam kategori sedang terdapat 16 responden (61,53%) yaitu responden yang mengeluarkan biaya untuk memenuhi kebutuhan pangan selama satu bulan berkisar antara Rp 217.000.00

sampai dengan Rp 333.000,00. Dari besarnya biaya yang dikeluarkan tersebut maka responden dalam mengkonsumsi makanan lebih bervariasi.

Sedangkan pada kategori tingkat pemenuhan kebutuhan pangan tinggi terdapat 7 responden (26,93%). Pada kategori ini responden dalam satu bulan mengeluarkan biaya untuk memenuhi kebutuhan pangan berkisar antara Rp 334.000,00 sampai dengan Rp 450.000,00. Yang menarik untuk diulas lebih lanjut pada kategori ini adalah responden dalam satu bulan paling tidak sekali bersama keluarga makan di luar, maksudnya responden bersama keluarga makan di rumah makan atau restoran.

4.3.2 Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Sandang

Kebutuhan sandang merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap manusia, karena dalam pergaulan masyarakat yang berlaku secara umum berpakaian merupakan salah satu dari norma kesusilaan. Adanya perbedaan kebutuhan sandang dari setiap individu baik untuk dirinya sendiri maupun untuk keluarganya tergantung dari pendapatan, selera, adat istiadat serta kegunaannya. Menurut Esmara (1986:326) adalah “Dalam pemilihan pakaian atau sandang seseorang tergantung pula pada selera, tingkat pendapatan, keadaan iklim, adat istiadat dan sebagainya”.

Untuk mengetahui jumlah responden yang termasuk dalam pemenuhan kebutuhan sandang rendah, sedang atau tinggi dapat dilihat tabel dibawah ini:

Tabel 17. Kategori Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Sandang Responden

No	Kategori	frekuensi	Prosentase
1	Rendah	14	53,85
2	Sedang	9	34,61
3	Tinggi	3	11,54
	Jumlah	26	100

Sumber: Data Primer 2001

Dari tabel 17 di atas dapat diketahui bahwa terdapat 14 responden (53,85%) tingkat pemenuhan kebutuhan sandang dalam kategori rendah, yaitu besarnya biaya yang dikeluarkan responden untuk memenuhi kebutuhan sandang

selama satu tahun berkisar antara Rp 150.000,00 sampai dengan Rp 266.000,00. Pada kategori ini biasanya responden membeli pakaian untuk keluarga dalam satu tahun hanya sekali yaitu menjelang hari raya. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden diketahui bahwa pembelian pakaian itu diutamakan pada pakaian untuk anak-anaknya. Sedangkan pembelian pakaian untuk responden sendiri dalam satu tahun belum tentu membeli. Hal itu dikarenakan responden menganggap bahwa mereka masih mempunyai pakaian yang pantas untuk acara-acara tertentu, misalnya pakaian untuk resepsi, bertamu ataupun untuk bepergian.

Untuk pemenuhan kebutuhan sandang dalam kategori sedang terdapat 9 responden (34,61%), yaitu besarnya biaya yang dikeluarkan responden untuk memenuhi kebutuhan sandang dalam satu tahun berkisar antara Rp 267.000,00 sampai dengan Rp 383.000,00. Pada kategori ini biasanya dalam membeli pakaian responden tidak memperhitungkan merk atau kualitasnya, tetapi didasarkan pada kepantasan dari pakaian tersebut apabila dipakai. Responden mengatakan bahwa dengan membeli pakaian yang tidak bermerk dalam satu tahun mereka dapat membeli pakaian lebih dari satu kali, sehingga meskipun kualitas pakaian yang mereka miliki sedang atau bahkan rendah tetapi mereka mempunyai variasi pakaian yang banyak.

Sedangkan responden yang masuk dalam pemenuhan kebutuhan sandang pada kategori tinggi yaitu besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan sandang selama satu tahun berkisar antara Rp 384.000,00 sampai dengan Rp 500.000,00 ada 3 responden (11,54%). Pada kategori ini biasanya dalam membeli pakaian responden sangat memperhatikan merk dan kualitas pakaian. Hal itu dikarenakan responden menganggap bahwa kualitas atau merk pakaian yang mereka pakai menunjukkan gengsi dan status sosial.

4.3.3 Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Papan.

Papan atau perumahan merupakan kebutuhan pokok yang tidak dapat ditinggalkan, karena rumah adalah tempat untuk berlindung dari cuaca, iklim dan rasa aman. Rumah tidak hanya mengandung arti sebagai tempat tinggal, tetapi

rumah juga merupakan satuan yang kompleks yang menyamkut semua kegiatan dalam berbagai segi kehidupan.

Bagi responden pemenuhan kebutuhan papan atau perumahan sangatlah penting, karena responden adalah kepala keluarga sehingga mempunyai tanggung jawab paling besar di dalam keluarga. Dalam memenuhi tanggung jawab tersebut, maka apabila responden tidak memiliki rumah sendiri responden menyewa rumah sebagai tempat tinggal seluruh keluarganya.

Untuk mengetahui jumlah responden yang termasuk dalam kategori pemenuhan kebutuhan papan rendah, sedang atau tinggi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 18. Kategori Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Sandang Responden

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Rendah	18	69,23
2	Sedang	5	19,23
3	Tinggi	3	11,54
Jumlah		26	100

Sumber: Data Primer 2001

Dari tabel 18 di atas dapat diketahui bahwa terdapat 18 responden (69,23%) tingkat pemenuhan kebutuhan papannya dalam kategori rendah, yaitu besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan papan selama satu tahun berkisar antara Rp 200.000,00 sampai dengan Rp 300.000,00. Dalam kategori ini biasanya responden melakukan perawatan rumah pada pengecatan dan perbaikan perabotan rumah yang rusak. Pengecatan rumah itu dilakukan satu kali dalam satu tahun yaitu menjelang hari raya.

Tingkat pemenuhan kebutuhan papannya dalam kategori sedang terdapat 5 responden (19,23%), yaitu besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan papan selama satu tahun berkisar antara Rp 301.000,00 sampai dengan Rp 400.000,00. Sedangkan untuk Tingkat pemenuhan kebutuhan papannya dalam kategori tinggi terdapat 3 responden (11,54%), yaitu besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan papan selama satu tahun berkisar antara Rp 401.000,00 sampai dengan Rp 500.000,00. Dari hasil wawancara yang

dilakukan pada ke tiga responden yang tingkat pemenuhan kebutuhan papannya tinggi diketahui bahwa status rumah yang mereka tempati adalah menyewa, sehingga setiap satu tahun sekali responden harus menyisihkan pendapatannya untuk menyewa rumah, selain itu responden juga menabung untuk biaya membangun rumah. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa seseorang yang belum mempunyai rumah sendiri pasti bercita-cita untuk membangun rumah sendiri.

4.3.4 Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan.

Masyarakat Yogyakarta yang mempunyai kesadaran akan pendidikan tinggi menyebabkan pendidikan menjadi kebutuhan penting yang harus dipenuhi dan tidak dapat ditinggalkan. Pemenuhan pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan formal yang diberikan responden kepada anak-anaknya. Pendidikan formal yang dimaksud menurut Soepeno (1977:17) adalah: "Proses pendidikan yang bentuknya telah terstruktur hirarkhi secara kronologis dalam sistem pendidikan. Pendidikan ini berbentuk Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah dan Perguruan Tinggi".

Untuk mengetahui jumlah responden yang termasuk dalam kategori pemenuhan kebutuhan pendidikan rendah, sedang atau tinggi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 19. Kategori Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Responden

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Rendah	11	42,31
2	Sedang	12	46,15
3	Tinggi	3	11,54
	Jumlah	26	100

Sumber: Data Primer 2001

Dari tabel 19 di atas dapat diketahui bahwa terdapat 11 responden yang tingkat pemenuhan kebutuhan pendidikan dalam kategori rendah, yaitu besarnya biaya yang dikeluarkan responden dalam satu bulan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan berkisar antara tidak mengeluarkan biaya sampai dengan Rp 75.000,00. banyaknya responden pada kategori ini disebabkan oleh masih

rendahnya tingkat pendidikan yang diperoleh anak responden, sehingga dalam mengeluarkan biaya pendidikannya pun juga masih rendah. Untuk responden yang pemenuhan kebutuhannya termasuk dalam kategori sedang ada 12 responden (46,15%), yaitu besarnya biaya yang dikeluarkan responden dalam satu bulan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan berkisar antara Rp 76.000,00 sampai dengan Rp 150.000,00. Sedangkan responden yang pemenuhan kebutuhan pendidikannya termasuk dalam kategori tinggi ada 3 responden (11,54%). Pada kategori ini besarnya biaya yang dikeluarkan responden dalam satu bulan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan berkisar antara Rp 151.000,00 sampai dengan Rp 225.000,00. tingginya pemenuhan kebutuhan pendidikan dalam satu bulan tersebut dikarenakan tingkat pendidikan anak responden juga tinggi. Dari hal tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa tinggi rendahnya biaya yang dikeluarkan responden untuk memenuhi kebutuhan pendidikan sangat tergantung dari tingkat pendidikan yang sedang diperoleh anak responden dan banyaknya anak yang sedang memperoleh pendidikan.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data tentang upaya pedang loak dalam memenuhi kebutuhan pokok pada penelitian yang dilakukan di Pasar Kranggan Kotamadya Yogyakarta, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh pendapatan atau keuntungan yang besar, maka pedagang loak melakukan upaya lebih banyak dalam hal perlakuan barang dagangan. Upaya yang dilakukan pedagang loak dalam hal perlakuan terhadap barang dagangan yang banyak dilakukan oleh pedagang adalah membeli terus menjual, membeli memperbaiki terus menjual dan mencarikan pesanan pembeli. Hal ini dapat diketahui 46,15% responden melakukan upaya tersebut diatas.
2. Diketahui bahwa tingkat pendapatan responden sebgaiian besar dalam kategori menengah kebawah, yaitu dalam satu bulan dalam berdagang barang loak memperoleh keuntungan berkisar antara Rp. 300.000,00 sampai dengan Rp. 800.000,00. banyaknya responden yang tingkat pendapatannya termasuk dalam kategori menengah kebawah adalah 88,46%.
3. Dalam pemenuhan kebutuhan pangan, diketahui bahwa sebagian besar responden tingkat pemenuhan kebutuhannya dalam kategori menengah ke atas, yaitu besarnya biaya yang dikeluarkan responden dalam memenuhi kebutuhan pangan selama satu bulan berkisar antara Rp. 217.000,00 sampai dengan Rp. 450.000,00. banyaknya responden yang tingkat pemenuhan kebutuhannya dalam kategori menengah ke atas adalah 84,62%.
4. Dalam pemenuhan kebutuhan sandang, diketahui bahwa sebagian besar responden tingkat pemenuhan kebutuhannya dalam kategori rendah, yaitu besarnya biaya yang dikeluarkan responden dalam memenuhi kebutuhan sandang selama satu bulan berkisar antara Rp 150.000,00 sampai dengan Rp 266.000,00. Banyaknya responden yang tingkat pemenuhan kebutuhan sandangnya dalam kategori rendah adalah 53,85%.

5. Dalam pemenuhan kebutuhan papan, diketahui bahwa sebagian besar responden tingkat pemenuhan kebutuhan papanya dalam kategori rendah, yaitu besarnya biaya yang dikeluarkan responden dalam memenuhi kebutuhan papan selama satu bulan berkisar antara Rp 200.000,00 sampai dengan Rp 300.000,00. Banyaknya responden yang tingkat pemenuhan kebutuhan papannya dalam kategori rendah adalah 69,23%.
6. Dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan, diketahui bahwa sebagian besar responden tingkat pemenuhan kebutuhan pendidikannya dalam kategori menengah ke bawah, yaitu besarnya biaya yang dikeluarkan responden dalam memenuhi kebutuhan pendidikan selama satu bulan berkisar antara Rp 0 (nol) sampai dengan Rp 150.000,00. banyaknya responden yang tingkat pemenuhan kebutuhan pendidikannya dalam kategori menengah ke bawah adalah 88,46%. Rendahnya tingkat pemenuhan kebutuhan pendidikan di sebabkan oleh masih rendahnya jenjang atau tingkat pendidikan dari anak responden

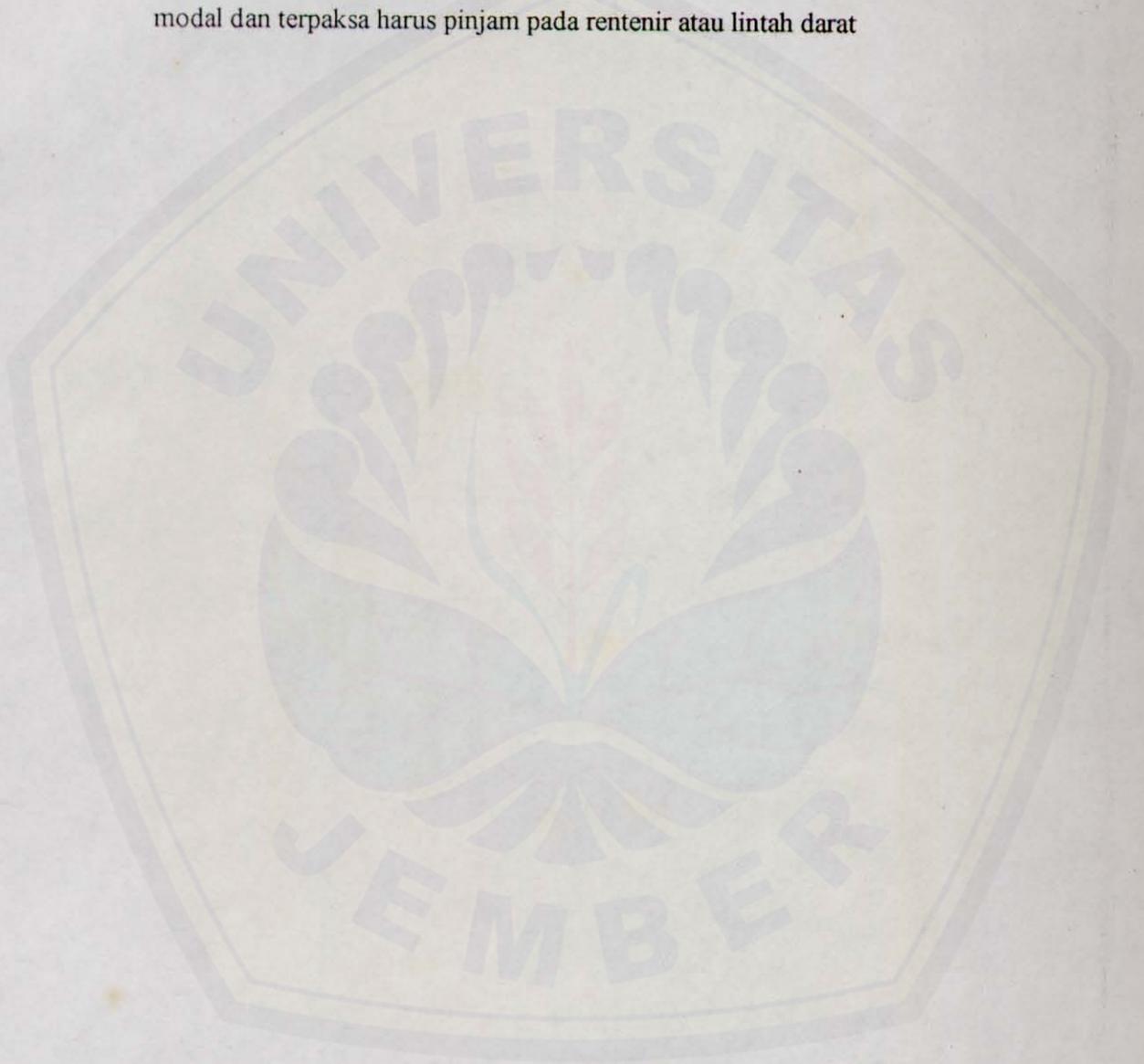
5.2 Rekomendasi

Dari hasil penelitian tersebut terdapat rekomendasi yang ingin penulis sampaikan, yaitu sebagai berikut:

1. Perlu adanya pengkajian ulang tentang pendataan jumlah pedagang kakilima yang ada di sekitar Pasar Kranggan.
2. Perlunya adanya pembinaan dari Pemerintah Daerah Kotamadya Yogyakarta kepada para pedagang kakilima, sehingga para pedagang dapat mengetahui ruas-ruas jalan mana yang dapat digunakan untuk aktivitas berdagang dan ruas jalan mana yang tidak boleh digunakan.
3. Perlu ditingkatkannya organisasi perkumpulan para pedagang loak tersebut, sehingga tidak hanya terbatas pada kerja sama dan keamanan saja, tetapi bisa juga sampai pada kegiatan ekonominya, artinya koperasi yang telah terbentuk tersebut dapat mewedahi aspirasi dari pedagang dan mempunyai Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga sehingga koperasi itu mempunyai kas serta Sisa Hasil Usaha yang dapat dibagikan pada para anggotanya. Selain itu

koperasi tersebut dapat dijadikan tempat simpan pinjam bagi para anggotanya yaitu para pedagang loak tersebut.

4. Perlu adanya perhatian dari pemerintah setempat dalam hal pengucuran dana JPS yang berupa Proyek Pengentasan Kemiskinan Perkotaan (P2KP) atau mungkin pinjaman yang tidak memakai anggunan dan berbunga ringan kepada para pedagang loak tersebut, hal itu dikarenakan para pedagang kekurangan modal dan terpaksa harus pinjam pada rentenir atau lintah darat



DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Asy'ari. 1979. *Pengantar Statistik Bagian I*. Yogyakarta. FE. U.I.I.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1983. *Proyek Inventarisasi dan Ekosistem Kebudayaan Daerah Jawa Timur*. Jakarta.
- Effendi, Tajjudin Noor. 1995. *Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja dan Kemiskinan*. Yogyakarta. PT. Triwasana.
- Esmara, Hendra. 1986. *Perencanaan dan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta. PT. Gramedia.
- Hadi, Sutrisno. 1990. *Metode Research I*. Yogyakarta. Yayasan Pendidikan Fakultas Psikologi UGM.
- Kartono, Kartini. 2000. *Hygiene Mental*. Bandung. CV. Mandar Maju.
- Koenjtaraningrat. 1983. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta. PT. Gramedia.
- Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1981. *Dasar-dasar Demografi*. Jakarta. Universitas Indonesia.
- Manalu, dkk. 1990. *Dasar-dasar Hukum Perumahan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Manning, Chris dan Effendi, Tajjudin Noor. 1996. *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Nitisemito, Alex. S. 1977. *Marketing*. Yogyakarta. CV Ghalia Indonesia.
- Nugroho, T. Sumarno. 1982. *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta. Hanindita.
- Pitoyo, Agus Joko. 1999. *Pedagang Kakilima Pada Masa Krisis*. Yogyakarta. Yayasan Pendidikan Fakultas Psikologi UGM.
- Prakoso, dkk. 1989. *Program Diet*. Jakarta. LP3ES.
- Rahman, Bustami dan Yuswadi, Hari. 1987. *Sistem Sosial Indonesia Suatu Pengantar*. Jember. FISIP UNEJ.
- Sayogya, Pujdiwati. 1985. *Peranan Wanita Dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Jakarta. PT. Rajawali Pers.

Digital Repository Universitas Jember

- Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofyan. 1983. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta. LP3ES.
- Soekanto, Soerjono. 1997. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. PT. Grafindo.
- Soepeno. 1977. *Program Pendidikan Non Formal dan Program Pengembangan Sosial*. Yogyakarta. Jurnal IKP.
- Soeryam dan Sutrisno. 1979. *Pendidikan Sosial*. Jakarta. Yayasan Pendidikan Termita.
- Somardi, Mulyanto dan H.D. Evers. 1982. *Sumber Pendapatan dan Perilaku Menyimpang*. Jakarta. PT. Rajawali Pers.
- Surrachmad, Winarno. 1982. *Penelitian Ilmiah Dasar dari Metode dan Teknik*. Surakarta. CV. Transito.
- Syaharudin, Mochamad. 1988. *Tinjauan Sosial Ekonomi Pedagang Kakilima Di Kota Administratif Jember*. Jember. Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Team Penyusun. 1999. *Rencana Induk Pengentasan Kemiskinan*. Jakarta. Kantor Menteri Negara Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat dan Pengentasan Kemiskinan.
- Team. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Toha, Miftah. 1984. *Perilaku Organisasi*. Jakarta. PT. Rajawali Pers.
- Tugiman, Hiro. 1995. *Peranan Usaha Kecil dan Koperasi Dalam memanfaatkan Sisa Laba BUMN*. Bandung. PT. Eresco.
- Walgito, Bimo. 1984. *Bimbangan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta. Fakultas Psikologi UGM.
- Wirosardjono, Soetjipto. 1985. *Sektor Informal di Perkotaan*. Jakarta. PT. Rajawali Pers.
- _____. 1989. *Sektor Informal dan Masa Depan*. Jakarta. PT. Cahaya Pers.

PEDOMAN KUESIONER PENELITIAN

Upaya Pedagang Loak Dalam Memenuhi Kebutuhan Pokok
(Study Deskriptif Pada Pedagang Loak di Pasar Kranggan Kotamadya
Yogyakarta)

No. Respoden :

Tanggal Wawancara :

A. Identitas Responden

1. Nama :
2. Usia :
3. Alamat :
4. Status : a. Kawin
b. Belum kawin
5. Pendidikan terakhir :
6. Lama menekuni Pekerjaan :

B. Kondisi Sosial ekonomi responden

1. Jumlah anggota keluarga
2. Jumlah anak
3. Anak yang sekolah
4. Pendidikan anak :
 - a. Taman Kanak-kanak.....anak
 - b. SD.....anak
 - c. SLTP.....anak
 - d. SLTA.....anak
 - e. Perguruan Tinggi.....anak
5. Selain berdagang apakah ada pekerjaan lain
bila ada sebutkan
6. Apakah berdagang barang loak merupakan pekerjaan pokok
7. Apakah mempunyai pekerjaan sampingan
 - a. Ya
 - b. Tidak

Bila Ya sebutkan

8. Berapa rata-rata penguaran setiap bulan untuk pemenuhan kebutuhan keluarga :

a. Biaya konsumsi (Makan dan minum dengan empat sehat lima sempurna) Rp.

b. Biaya non konsumsi :

Pendidikan anak Rp

Kesehatan keluarga Rp

Lain-lain Rp

9. Status rumah yang ditempati :

a. Milik sendiri

b. Sewa

c. Lain-lain sebutkan

10. Kondisi rumah :

a. Permanen

Dengan kontruksi dinding dan tembok, lantai dari tegel, keramik atau sejenisnya, langitan etenit dilengkapi dengan dapur, MCK memiliki perlengkapan listrik serta saluran air minum.

b. Semi Permanen

Dengan kontruksi sebagian dari tembok, sebagian dari papan,lantai semen atau tegel biasa, langitan dari bambu atau tidak pakai, dilengkapi dengan dapur, MCK memiliki perlengkapan listrik dan saluran air minur/sumur.

c. Non permanen

Kontruksi darurat dengan kerangka bambu,lantai semen/tanah,dan perlengkapan pelaksanaan seadanya.

11. Rata-rata biaya untuk perawatan rumah setiap bulan Rp/
setiap tahun Rp.....

12 Rata-rata pembelian pakaian dalam satu tahun untuk satu individu
.....potong

13. Rata-rata biaya pembelian pakaian dalam satu tahun untuk satu keluarga
Rp.....

C. Kegiatan dilokasi perdagangan

1. Jarak rumah dengan lokasi berdagangKm
2. Barang loak yang dijual
 - a. Alat-alat elektronika
 - b. Alat-alat perbengkelan dan onderdil otomotif
 - c. Pakaian atau tekstil
 - d. Lain-lain sebutkan.....
3. Cara mendapatkan barang dagangan.
 - a. Mencari
 - b. Membeli/kulakan
 - c. Lain-lain sebutkan.....
4. Harga rata-rata barang yang dibeli/kulakan Rp
5. Harga rata-rata barang yang dijual Rp
6. Jumlah rata-rata barang yang dijual/Hari
7. Rata-rata keuntungan setiap setiap hari Rp.....
8. Lama berjualan ditempat/dipasar ini
9. Alasan memilih Pasar ini sebagai tempat berjualan
.....
10. Alasan memilih pekerjaan ini
11. Cara memasarkan barang dagangan
12. Upaya yang dilakukan dalam berdagang barang loak
 - a. Kulakan/beli diperbaiki terus dijual
 - b. Kulakan/beli terus dijual dan Kulakan/beli diperbaiki terus dijual
 - c. Kulakan/beli terus dijual dan Mencarikan pesanan konsumen
 - d. Kulakan/beli diperbaiki terus dijual dan Kulakan/beli diperbaiki terus dijual
 - e. Kulakan/beli terus dijual, Kulakan/beli diperbaiki terus dijual dan Mencarikan pesanan konsumen

13. Cara pembayaran
 - a. Tunai
 - b. Kredit
14. Apakah ada anggota keluarga yang membantu dalam aktifitas perdagangan, bila ada sebutkan
15. Jumlah modal rata-rata Rp.....
16. Asal modal :
 - a. Sendiri
 - b. Pinjam
 - c. Kerjasama
 - d. Lain-lain sebutkan
17. Bila pinjam dimana :
 - a. Koperasi
 - b. Bank
 - c. Lain-lain sebutkan
18. Apakah dalam bekerja ada kerja sama
- Bila ada sebutkan.....
19. Rata- rata keuntungan setiap setiap hari sebelum krisis Rp.....
20. Rata- rata keuntungan setiap setiap hari sesudah krisis Rp.....
21. Apakah dari pendapatan dalam bekerja tersebut sudah dapat mencukupi kebutuhan
 - a. Sudah
 - b. BelumJika belum mengapa.....
bagaimana cara mencukupinya/apa yang dilakukan.....
.....
22. Apakah ada keinginan untuk berganti lapangan pekerjaan
 - a. Ya
Alasan.....
 - b. Tidak
Alasan.....

A. 1. 01	:Logam Mulia, Batu Mulia Permata.	C. 3.26	Brambang ,bawang
A. 2. 02	Textilo	C. 3.27	Lombok
		C. 3.28	Kentang
B. 1.03	: Batik/Lurik	C. 3.31	Buah
B. 1.04	Mori/Lawe	C. 3.29	Hasil Bumi
B. 1.05	KONVEKSI / PAKAIAN.)	C. 3.32	PISANG
B. 1.06	Pakaian Tradisional.	C. 3.33	NANAS.
B. 1.07	Sepatu,sandal,tas	C. 3.34	Nangka
B. 1.08	Kemasan	C. 4.41	GRABATAN
B. 1.09	Kerajinan	C. 4.42	Bumbon
B. 1.10	Kacamata,arloji.	C. 4.43	Craken
B. 2.13	Kelontong	C. 4.44	Jabe,Kencur
B. 2.14	Pecah Belah,Brg.Plastik	C. 4.45	Tembakau
B. 2.15	Elektronik Baru	C. 4.46	Bumbu rokok
B. 2.83	Barang Sayangan	C. 4.47	GULA KELAPA (JAWA).
B. 2.85	Plastik	C. 5. 50	MINYAK GORENG.
B. 2.86	Doos	C. 6. 52	Ayam hidup
		C. 6. 63	Gilingan basah
B. 3.11	Obat-obatan.	C. 7. 53	Jasa penjahit
B. 3.12	Bahan Kimia	C. 7. 58	Tukang cukur
B. 3.84	Bumbu Batik	C. 8. 59	Jasa timbangan
B. 4.82	Bhn.Bangunan Bary	C. 8. 62	Gilingan Kering
B. 5.16	Daging,Ikan Basah.	C. 9. 60	Tukang patri
B. 6.17	TELOR.	C. 9. 61	Nyepuh.
B. 6.18	Ikan Asin	C. 10. 64	WARUNG MAKAN .
B. 6.19	Garam	C. 11. 65	Jajan Pasar
B. 1.20	Beras , Ketan	D. 1. 66	Kembang
B. 1.21	Jagung,Kacang,Otek	D. 1. 67	Klitikan
B. 1.87	Mlinjo	D. 1. 78	ANYAM-ANYAMAN.
B. 1.22	Emping	D. 1. 79	Gerabah.
B. 1.23	Kering mentah: Krupuk Soum, Mie,Rongginang.	D. 2. 68	BARANG BEKAS (BB) : Paka
B. 1.24	Mie Basah	D. 2. 69	BB : Sepatu,sandal,tas
B. 1.30	Tepung terigu	D. 2. 70	BB : Koran,majalah,kerta
B. 1.48	Gula pasir.	D. 3. 71	Goni,karung,gandum.
B. 1.49	Teh,kopi,gula teh.	D. 3. 72	BB. Alat Elektro
B. 2.25	Kobis	D. 3. 73	BB. Botol kaleng
B. 2.36	Sayur mayur	D. 4. 74	BB. Onderdil,Suku cadang asesori mobil.
B. 2. 37	Cam Cao	D. 4. 75	BB.bahan bangunan
B. 2. 38	Kolang kaling	D. 4. 76	Ember seng/ban mobil
B. 2. 39	Gori	D. 4. 77	Alat pertukangan/pertani
B. 2. 40	Tahu,tempe		
B. 2. 88	Daun Pisang		

REKAPITULASI DATA IDENTITAS RESPONDEN

No Responden	Nama	Usia (Th)	Pendidikan Responden	Jumlah Anak	Keluarga Lain yang Tinggal Dengan Responden
1	Sutiono	27	SLTA	1	-
2	Rumiadi	29	SLTP	2	-
3	Janu Asmono	25	D3	1	-
4	Suhartono	28	D1	1	-
5	Surono	35	SLTA	3	-
6	Haryanto	40	SLTA	3	Ibu dan Adik
7	Marno	39	SLTP	2	-
8	Sutarto	33	SLTS	2	-
9	Indro	31	SLTP	1	-
10	Yon Sukirno	53	SLTA	3	Ibu
11	Suwarno	44	SD	3	Ayah dan Ibu
12	Sarojo	41	D2	2	-
13	Heru	27	D1	2	-
14	Sarmidi	49	SD	3	-
15	Tri Muryadi	42	SLTA	2	-
16	Maryono	39	SLTA	3	-
17	Sutopo	40	SLTA	2	Ibu
18	Daniel Utomo	70	SD	1	-
19	Luther Abram	38	SLTA	3	-
20	Ade	32	SLTA	1	-
21	Mulyo Siswanto	50	SD	3	-
22	Agep	33	SD	2	-
23	Mardi	28	SLTA	1	-
24	Sisyanto	29	SLTP	1	-
25	Tri Nefomardani	36	S1	1	-
26	Bowo	28	SD	-	-

REKAPITULASI DATA TINGKAT PENDIDIKAN ANAK RESPONDEN

No Responden	Tingkat Pendidikan Anak Responden
1	1 anak Belum sekolah
2	1 anak Belum sekolah dan 1 anak Sekolah Dasar
3	1 anak Belum sekolah
4	1 anak Taman Kanak-kanak
5	1 anak Belum sekolah, dan 2 anak Sekolah Dasar
6	1 anak Belum sekolah, 1 anak Sekolah Dasar dan 1 anak Sekolah Menengah Pertama
7	1 anak Taman Kanak-kanak dan 1 anak Sekolah Dasar
8	2 anak Sekolah Dasar
9	1 anak Sekolah Dasar
10	1 anak Sekolah Dasar, 1 anak Sekolah Menengah Pertama dan 1 anak Sekolah Menengah Atas
11	1 anak Sekolah Dasar dan 2 anak Sekolah Menengah atas
12	1 anak Belum sekolah dan 1 anak Taman Kanak-kanak
13	1 anak Belum sekolah dan 1 anak Taman kanak-kanak
14	1 anak Sekolah Dasar, 1 anak Sekolah Menengah Atas dan 1 anak Perguruan Tinggi
15	1 anak Sekolah Menengah Pertama dan 1 anak Sekolah Menengah Atas
16	2 anak belum sekolah dan 1 anak Sekolah Dasar
17	1 anak Sekolah Menengah Pertama dan 1 anak Sekolah Menengah Atas
18	1 anak Sekolah Menengah Atas
19	1 anak Belum Sekolah, 1 anak Sekolah Dasar dan 1 anak Sekolah Menengah Pertama
20	1 anak Taman Kanak-kanak
21	1 anak Sekolah Menengah Pertama, 1 anak Sekolah Menengah Atas dan 1 anak Perguruan Tinggi
22	1 anak Belum sekolah dan 1 anak Sekolah Dasar
23	1 anak Sekolah Dasar
24	1 anak Taman Kanak-kanak
25	1 anak Taman Kanak-kanak
26	Belum Punya anak

REKAPITULASI DATA MODAL, UPAYA YANG DILAKUKAN DAN PENDAPATAN RESPONDEN

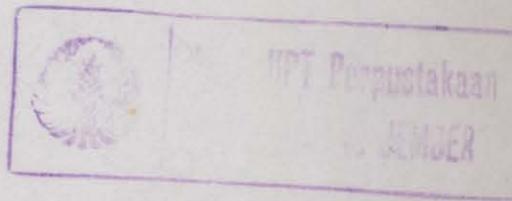
No Resp.	Modal Awal (Rp)	Upaya Yang Dilakukan	Rata-Rata Pendapatan /Bln (Rp)
1	600.000,-	E	750.000,-
2	200.000,-	E	750.000,-
3	750.000,-	E	1.050.000,-
4	700.000,-	A	700.000,-
5	250.000,-	E	600.000,-
6	200.000,-	E	600.000,-
7	200.000,-	B	550.000,-
8	100.000,-	E	600.000,-
9	500.000,-	E	600.000,-
10	300.000,-	A	600.000,-
11	200.000,-	B	550.000,-
12	200.000,-	D	500.000,-
13	150.000,-	B	550.000,-
14	250.000,-	E	1.000.000,-
15	300.000,-	E	750.000,-
16	500.000,-	B	750.000,-
17	400.000,-	C	600.000,-
18	100.000,-	A	500.000,-
19	1.000.000,-	C	600.000,-
20	500.000,-	E	750.000,-
21	500.000,-	E	750.000,-
22	200.000,-	B	550.000,-
23	500.000,-	E	800.000,-
24	500.000,-	D	500.000,-
25	1.000.000,-	B	900.000,-
26	50.000,-	A	300.000,-

Ket. Upaya yang dilakukan responden:

- A= Memperbaiki terus menjual
- B= Membeli terus menjual dan membeli memperbaiki terus menjual.
- C= Membeli terus menjual dan mencarikan pesanan pembeli.
- D= Membeli memperbaiki terus menjual dan mencarikan pesanan pembeli
- E= Membeli terus menjual, membeli memperbaiki terus menjual dan mencarikan pesanan pembeli.

REKAPITULASI PEMENUHAN KEBUTUHAN POKOK RESPONDEN

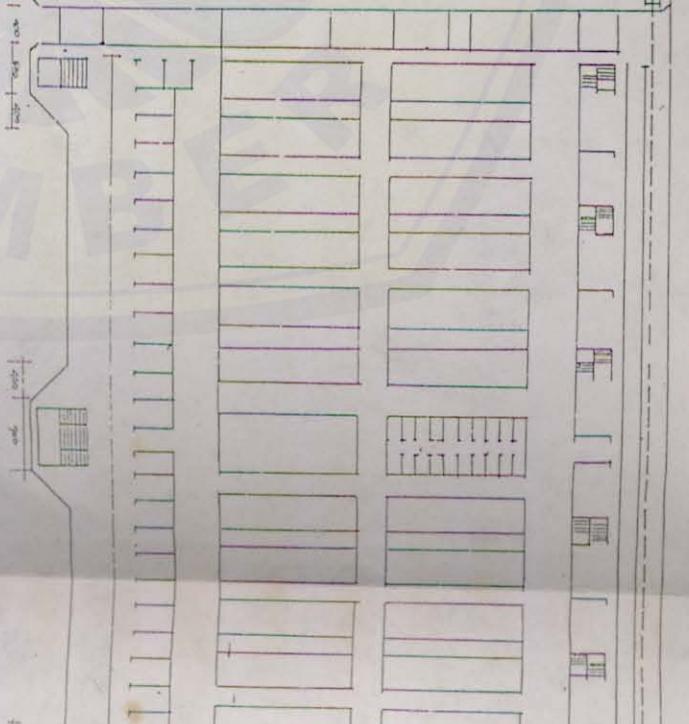
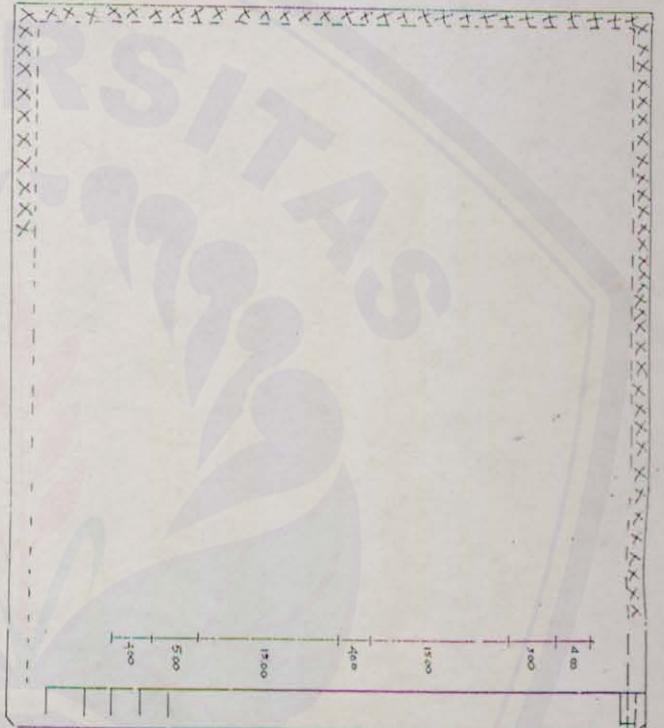
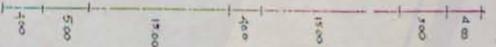
No Resp.	Pemenuhan Kebut. Pangan/Bln (Rp)	Pemenuhan Kebut. Sandang/Th (Rp)	Pemenuhan Kebut. Papan/Th (Rp)	Pemenuhan Kebut. Pendidikan/Bln (Rp)
1	350.000,-	300.000,-	225.000,-	-
2	300.000,-	250.000,-	500.000,-	60.000,-
3	450.000,-	300.000,-	350.000,-	-
4	250.000,-	200.000,-	200.000,-	50.000,-
5	250.000,-	300.000,-	250.000,-	100.000,-
6	300.000,-	150.000,-	200.000,-	125.000,-
7	225.000,-	200.000,-	200.000,-	100.000,-
8	250.000,-	200.000,-	250.000,-	100.000,-
9	300.000,-	300.000,-	200.000,-	75.000,-
10	250.000,-	250.000,-	200.000,-	125.000,-
11	250.000,-	150.000,-	300.000,-	200.000,-
12	200.000,-	200.000,-	500.000,-	50.000,-
13	200.000,-	200.000,-	200.000,-	60.000,-
14	350.000,-	450.000,-	325.000,-	225.000,-
15	250.000,-	300.000,-	450.000,-	125.000,-
16	450.000,-	300.000,-	350.000,-	75.000,-
17	300.000,-	200.000,-	400.000,-	110.000,-
18	225.000,-	150.000,-	200.000,-	80.000,-
19	250.000,-	300.000,-	250.000,-	120.000,-
20	300.000,-	150.000,-	275.000,-	50.000,-
21	350.000,-	450.000,-	300.000,-	250.000,-
22	250.000,-	350.000,-	250.000,-	75.000,-
23	350.000,-	250.000,-	350.000,-	65.000,-
24	250.000,-	300.000,-	200.000,-	70.000,-
25	350.000,-	500.000,-	300.000,-	75.000,-
26	100.000,-	200.000,-	200.000,-	-



Jl. Driyosegoro

Jl. ASSEM 6000

Jl. Driyosegoro



PASAR KRANG

Luas (m²)

KLAS	KIOS	DALAM	LUAS LUAR
A	24 m ²	-	-
B	388,5 m ²	209 m ²	84
C	668,5 m ²	1426,5 m ²	477
D	18 m ²	86,5 m ²	114



Nomor : 750/UN25.3.1/PL.6/2001

11 Juni 2001

Lampiran :
Perihal : Permohonan ijin melaksanakan penelitian

Kepada : Yth. Sdr. Gubernur KDH Tk. I Jawa Timur
up. Direktorat Badan Kesatuan Bangsa
Jl. Putat Indah No. 1 Surabaya
di -

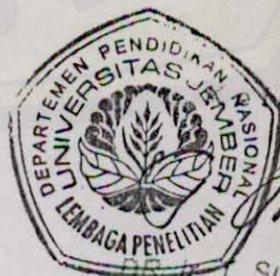
SURABAYA.

Menunjuk surat pengantar dari Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember No. 2059/J25.1.2/PL.6/2001 Tanggal 11 Juni 2001, perihal ijin penelitian mahasiswa

Nama/NIM : LUKITO JOKO ANGGORO / 97-1260
 Fakultas/Jurusan : Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik / Kesejahteraan Sosial
 Alamat : Jl. Bar. gka III/2 Jember.
 Judul Penelitian : Upaya Pedagang Loak Di Masa Krisis Dalam Memenuhi Kebutuhan Pokok.
 Lokasi : Pasar Kranggan Kotamadya Yogyakarta.
 Lama Penelitian : 1 (satu) bulan

maka kami mohon dengan hormat bantuan serta perkenan saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa bersangkutan dalam melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul di atas.

Demikian atas kerjasama dan bantuan saudara disampaikan terima kasih.



DR. H. T. Sutikto, M.Sc.
NIP. 131 131 022

Tembusan Kepada Yth. :

1. Sdr. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember
2. Mahasiswa ybs.
3. Arsip

PEMERINTAH PROPINSI JAWA TIMUR
BADAN KESATUAN BANGSA
JL. PUTAT INDAH NO. 1 TELP. (031) 5677935
SURABAYA - 60189

Nomor : 072/ 0254 / 224 / 2001
Lampiran :
Perihal : Penelitian / Survey Research.

Surabaya, 18 JUNI 2001

Kepada

Yth. SDR. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA
DI -

YOGYAKARTA

U.P. KADIT SOSPOL

Menunjuk Surat : Ketua Lembaga Penelitian Universitas Jember

Tanggal : 11 JUNI 2001

Nomor : 750/J25.3.1/PL.5/2001

Bersama ini diberitahukan bahwa :

Nama : LUKITO JOKO ANGGORO
Alamat : JL. BANGA III/2 JEMBER
Pekerjaan : MAHASISWA
Kebangsaan : INDONESIA

Bermaksud mengadakan penelitian / survey / research.

Judul : " UPAYA PEMBAGIAN LOAK DI MASA KRISIS DALAM MEMERUMI
KEBUTUHAN POKOK."

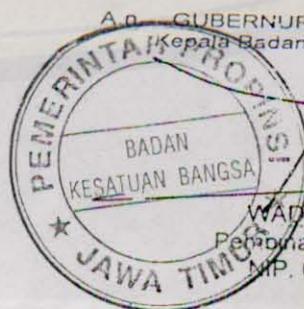
Waktu : 2 (DUA) BULAN.

Lokasi : PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA.

Penelitian wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat.

Demikian harap menjadikan maklum

A. D. GUBERNUR JAWA TIMUR
Kepala Badan Kesatuan Bangsa



WADIJONO, S.
Pejabat Utama
MP. 010 055 315

TEMBUSAN :

- Yth. 
1. Sdr. REKTOR UNIVERSITAS JEMBER
 2. Sdr. YANG BERSANGKUTAN
 3. Sdr.



PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DIREKTORAT SOSIAL POLITIK

Alamat : KEPATIHAN - YOGYAKARTA Telp. 562811, 561512 Pes. 176 s/d 181. 563681

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 070/1725

Menunjuk Surat : Ka. Badan Kesatuan Bangsa Prop. Jawa Timur. Nomor 072/0254/224/2001
 Tanggal 18 Juni 2001. Perihal Ijin Penelitian.

- Mengingat :
1. Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 9 Tahun 1983 tentang Pedoman Pendapatan Sumber dan Potensi Daerah;
 2. Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan Dilingkungan Departemen Dalam Negeri;
 3. Keputusan Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta No. 33/KPTS/1986 tentang : Tatalaksana Pemberian Ijin bagi setiap Instansi, Pemerintah maupun Non Pemerintah yang melakukan Pendataan/Penelitian.

Dijinkan kepada :

N a m a : LUKITO JOKO ANGGORO
Pekerjaan : Mahasiswa Univ. Jember Jawa Timur
Alamat : Jl. Bangka III/2 Jember Jawa Timur
Bermaksud : Mengadakan penelitian dengan judul,
 " UPAYA PEDAGANG LOAK DI MASA KRISIS DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN POKOK "

Pembimbing : Drs. Partono, MSi
Lokasi : Kota Yogyakarta.

Waktunya : Mulai pada tanggal21 Juni 2001..... s/d.....21 Agustus 2001.....

Dengan ketentuan :

1. Terlebih dahulu menemui/melaporkan diri Kepada Pejabat Pemerintah setempat (Bupati / Wali Kota) untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat.
3. Wajib memberi laporan hasil Penelitian kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Cq. Kepala Direktorat Sosial Politik.
4. Ijin ini tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah.
5. Surat ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
6. Surat ijin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

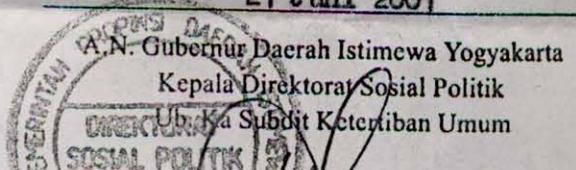
Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat memberi bantuan seperlunya.

ASLI : Dikeluarkan di : Yogyakarta

Ka. Badan Kesatuan Bangsa Prop. Jawa Timur. Pada tanggal : 21 Juni 2001

Tembusan Kepada Yth.

1. Gubernur DIY. sebagai Laporan.
2. Ketua BAPPEDA Propinsi DIY.



SURAT KETERANGAN / IJIN

No. : 070/267.

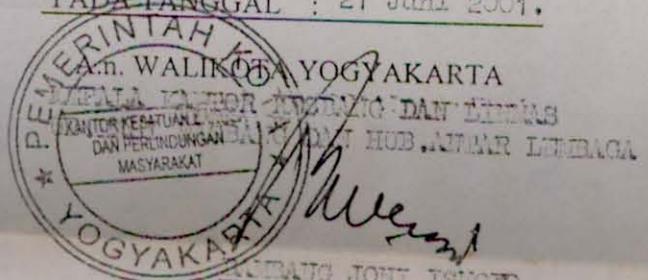
- Dasar : Surat Keterangan/Ijin dari Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 070/1725 tanggal 21 Juni 2001.
- Mengingat : Keputusan Walikota Yogyakarta Nomor 072/KD/1986 tanggal 6 Mei 1986 tentang : Petunjuk Pelaksanaan Keputusan Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 33/KPTS/1986 tentang : Tatalaksana Pemberian Ijin Bagi Setiap Instansi Pemerintah maupun Non Pemerintah yang melakukan Pendataan / Penelitian.
- Dijinkan kepada :
- Nama : LUKITO JOKO ANGGORO.
Jabatan : Mahasiswa Univ. Jember Jawa Timur.
Alamat : Jl. Bangsa III/2 Jember, Jawa Timur.
Bermaksud : Mengadakan penelitian dengan judul, " UPAYA PEDAGANG LOAK DI MASA KRISIS DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN POKOK ".
Pembimbing : Drs. Partono, ISI.
Lokasi : - Pedagang di Pasar Krayan Kota Yogyakarta.
- Waktu : Mulai tanggal 21 Juni 2001 s/d tanggal 21 Agustus 2001.
- Dengan ketentuan :
1. Wajib memberikan laporan hasil penelitiannya kepada Walikota Yogyakarta
 2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan yang berlaku setempat.
 3. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah.
 4. Surat ijin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberikan bantuan seperlunya.

DIKELUARKAN DI : YOGYAKARTA,
PADA TANGGAL : 21 Juni 2001.

Tanda Tangan
Pemegang Ijin

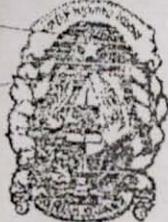
(LUKITO JOKO ANGGORO)



LUKITO JOKO ANGGORO
KIP.010 077 757.

Tembusan kepada Yth.

1. Walikota Yogyakarta
2. Ka.Dit. Sospol Propinsi DIY
3. Ketua BAPPEDA Kota Yogyakarta



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENGELOLAAN PASAR

Jl. Pabringan No.1 Telp 515871- 561510 Yogyakarta Kode Pos 55122

Yogyakarta, 22 Juni 2001.

KEPADA

YTH. LUKITO JOKO ANGGORO

Mahasiswa Univ.Jember.

Nomor : 070 /608.
Sifat :
Lamp : -
Hal : Ijin Penelitian

Berdasarkan surat dari Kepala Kantor Kesbang dan Linmas
Nomor : 070/267.

Hal seperti tersebut pada pokok surat, dengan ini telah diijinkan kepada :

Nama : LUKITO JOKO ANGGORO.
Pekerjaan : Mahasiswa Univ.Jember Jawa Timur.
NIM :
Alamat : Jl.Bangka III/2 Jember,Jawa Timur.
Keperluan : Mengadakan penelitian dengan judul :
" UPAYA PEDAGANG POAK DI MASA KRISIS DALAM
MEMENUHI KEBUTUHAN POKOK "
Waktu : 21 Juni s/d 21 Agustus 2001.
Lokasi : Pasar Kranggan Kota Yogyakarta.

Demikian untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.



490 024 798.

embusan :
ang Bersangkutan.



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENGELOLAAN PASAR

Jln. Pabringan No. 1 Telp. 515871, 561510 Yogyakarta 55122

SURAT KETERANGAN
NOMOR : 070 / 826



Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER

Dengan ini Kepala Dinas Pengelolaan Pasar Kota Yogyakarta menerangkan bahwa

Nama : LUKITO JOKO ANGGORO
N I M :
Mahasiswa : Univ. Jember Jawa Timur.
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Yang bersangkutan telah selesai mengadakan penelitian dan telah menyerahkan hasilnya kepada Dinas Pengelolaan Pasar Kota Yogyakarta.

Adapun hasil kerja 1 (satu) buah buku dengan judul :

" UPAYA PEDAGANG LOAK DI MASA KRISIS DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN POKOK "

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 16 Agustus 2001.

AN. KEPALA DINAS P. PASAR
KOTA YOGYAKARTA.



M. NURDIN SYAMY, SH
NIP. 490 024 798